

**POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS (AUTIS) DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA ABCD
MUHAMMADIYAH PALU**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu*

OLEH :

FHRATIWI
NIM: 18.4.13.0029

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM (BKI)
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH (FUAD)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 01 februari 2023
Penyusun,

Fhratiwi
NIM.184130029

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) di Sekolah Dasar Luar Biasa ABCD Muhammadiyah Palu" oleh Fhratiwi NIM:18.4.13.0029, mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Datokarama (UIN-DK) Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah untuk diujikan.

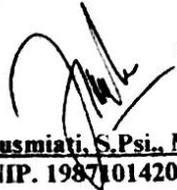
Palu, 01 Februari 2023 M
10 Rajab 1444 H

Pembimbing I



Dr. Muhammad Alim Ihsan, M.Pd
NIP. 196906052005011011

Pembimbing II

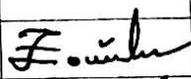


Jusmiati, S.Psi., M.Psi.
NIP. 198710142019032007

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Indriani, NIM. 18.4.13.0029 dengan judul "Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Luar Biasa ABCD Muhammadiyah Palu" yang telah diajukan dihadapan dewan penguji Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Datokarama Palu pada tanggal 16 Februari 2023 M, yang bertepatan dengan tanggal 25 Rajab 1444 H, dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam dengan beberapa perbaikan.

DEWAN PENGUJI

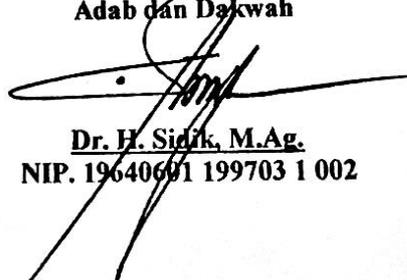
Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Zuhra, S.Pd., M.Pd.	
Munaqisy I	Dr. Rusdin, S.Ag., M.Fil.I.	
Munaqisy II	Nurwahida Alimuddin, S.Ag., MA.	
Pembimbing I	Dr. Muhammad Alim Ihsan, M.Pd.	
Pembimbing II	Jusmiati, S.Psi., M.Psi.	

Mengetahui:

**Ketua Jurusan Bimbingan
Konseling Islam**


Nurwahida Alimuddin, S.Ag., MA.
NIP. 19691229 2000032 002

**Dekan Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah**


Dr. H. Sidik, M.Ag.
NIP. 19640601 199703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ

سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ, آمَّا بَعْدُ

Segala puji syukur Penulis panjatkan kepada Allah Swt, yang telah memberikan taufiq dan hidayah-Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan penulisan karya ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad Saw, beserta keluarga dan sahabatnya yang telah mengawali menegakkan panji-panji Islam di muka bumi ini dengan berbagai cara dan pendekatan yang dicatat oleh sejarah sebagai yang paling berhasil dibanding dengan upaya dan pendekatan yang dilakukan tokoh-tokoh agama lain.

Dalam penyusunanskripsi ini, Penulis berusaha semaksimal mungkin untuk menyempurnakannya, akan tetapi sebagai manusia biasa Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penyusunan penyelesaian skripsi ini, Penulis banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak baik secara moril maupun materil, baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, sudah sepantasnya Penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya, terutama kepada:

1. Kedua orang tua Penulis yang tercinta Almarhum Ayahanda Fitrah dan Ibunda Asnu yang telah membesarkan, mendidik dan membiayai Penulis dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar sampai saat ini.
2. Saudara laki-laki Fhardi, Fhadlan, Fharhan dan ipar saya Shinta Erni yang selalu memberikan doa, dukungan, motivasi, segala yang dibutuhkan Penulis sehingga Penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Prof. Dr. Sagaf S Pettalongi, M.Pd. selaku Rektor UIN Datokarama Palu beserta segenap unsur pimpinan UIN Datokarama Palu yang telah mendorong dan memberikan kebijakan kepada Penulis dalam berbagai hal.
4. Bapak Dr. H. Sidik, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah beserta segenap unsur pimpinan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah membantu Penulis dalam menyelesaikan pendidikan (S1) di kampus ini.
5. Ibu Nurwahida Alimuddin S.Ag. MA. selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam dan Ibu Zuhra, S.Pd. M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Islam yang mana telah memberikan masukan dan saran kepada Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Muhammad Alim Ihsan, M.Pd selaku pembimbing I dan Ibu Jusmiati S.Psi., M.Psi. selaku pembimbing II Penulis dalam penyelesaian skripsi ini, dengan ketulusan dan kearifan beliau telah membimbing dan mengarahkan Penulis baik dalam format maupun isi penulisan skripsi ini, sehingga skripsi dapat terselesaikan sesuai dengan harapan.
7. Seluruh dosen dan pendidik yang telah mengajarkan ilmu kepada Penulis selama mengikuti perkuliahan pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Jurusan Bimbingan Konseling Islam UIN Datokarama Palu.
8. Seluruh Informan yang telah bersedia memberikan informasi dan membantu Penulis dalam kelengkapan data untuk skripsi penulis.
9. Rekan-rekan yang terus memberikan doa, motivasi, dan dorongan kepada Penulis sehingga Penulis bersemangat menyelesaikan studi
10. Kepada teman-teman Jurusan BKI angkatan 2018, kebaikan dan canda tawa kalian tidak pernah Penulis lupakan sampai kapanpun, yang banyak memberikan bantuan, dorongan, kritikan dan doa.

11. Kepada semua teman-teman maupun semua orang yang tidak sempat Penulis sebutkan namanya yang telah memberikan sumbangsi pemikiran, do'a dan memberikan motivasi kepada Penulis sehingga skripsi ini selesai

Semoga segala amal kebaikan yang telah diberikan kepada Penulis akan mendapat ridha, balasan pahala serta berkah dari Allah Swt. Akhirnya Penulis berharap, skripsi ini dapat memberikan nilai tambah dan berguna bagi ilmu pengetahuan, baik di masyarakat, agama, bangsa, dan Negara.

Palu, 01 Februari 2023
Penyusun,

Fhratiwi
NIM.184130029

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penulisan	5
D. Penagasan Istilah	7
E. Garis-Garis Besar Isi	9

BAB II KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu.....	11
B. Kajian Teori.....	12
C. Kerangka Pemikiran	30

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Desain Penelitian.....	32
B. Lokasi Penelitian	32
C. Kehadiran Peneliti	33
D. Data dan Sumber Data	33
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Teknik Analisis Data	37
G. Pengecekan Keabsahan Data	38

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Hasil Penelitian.....	40
B. Pembahasan	50

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	63
B. Saran	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

1. Peralatan dan Mesin.....	43
2. Kendaraan	44
3. Gedung/Bangunan.....	44
4. Data Guru Sekolah Luar Biasa ABCD MuhammadiyahPalu	45
5. Data Siswa Autis Sekolah Dasar Luar Biasa ABCD Muhammadiyah Palu	46
6. Profil Pola Asuh Orang Tua.....	48
7. Hasil Wawancara Faktor Pendukung Orang Tua Dalam Memberikan Pola Asuh Pada Anak Autis.....	57
8. Hasil Wawancara Faktor Penghambat Orang Tua Dalam Memberikan PolaAsuh Pada Anak Autis.....	59

DAFTAR GAMBAR

1. Sturktur Organisasi Lembaga SLB ABCD Muhammadiyah Palu.....42

DAFTAR LAMPIRAN

1. Blangko Judul
2. SK Pembimbing
3. Surat Izin Penelitian
4. Surat Keterangan Penelitian
5. Pedoman Observasi
6. Pedoman Wawancara
7. Tabulasi Data
8. Dokumentasi
9. Daftar Informan
10. Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Nama Penulis : Fhratiwi
NIM : 18.4.13.0029
Judul Skripsi : **Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) di Sekolah Dasar Luar Biasa ABCD Muhammadiyah Palu**

Uraian skripsi ini berangkat dari masalah bagaimana bentuk pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak autis, apa faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam memberikan pola asuh pada anak autis.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus, untuk mendeskripsikan secara terperinci tentang Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) di Sekolah Dasar Luar Biasa ABCD Muhammadiyah Palu. Teknik pengambilan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pola asuh yang digunakan orang tua siswa Sekolah Dasar Luar Biasa ABCD Muhammadiyah Palu yaitu pola asuh *Athoritative* yang mana terdapat tiga ciri yang ditemukan di lapangan seperti hak dan kewajiban antara anak dan orang tua diberikan secara seimbang, Saling memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan sosial sesuai usia dan kemampuan mereka, tetapi mereka tetap memberikan kehangatan, dan komunikasi dua arah, dan Selalu mendukung apa yang dilakukan oleh anak tanpa membatasi segala potensi yang dimilikinya serta kreativitasnya, namun tetap membimbing dan mengarahkan anak. Faktor pendukung orang tua dalam memberikan pola asuh pada anak yaitu lingkungan keluarga. Adapun faktor pendukung guru yaitu fasilitas. Faktor penghambat orang tua dalam memberikan pola asuh pada anak yaitu mood anak yang tidak menentu, anak yang suka mengamuk atau tantrum. Adapun faktor penghambat guru yaitu komunikasi yang sulit, anak yang tidak fokus, dan anak yang jarang ke sekolah.

Berdasarkan Kesimpulan yang diperoleh disarankan agar orang tua sekiranya dapat selalu memberikan bimbingan kepada anak untuk mengembangkan pengembangan dirinya dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Orang tua sebaiknya melanjutkan pendidikan atau bimbingan yang anak peroleh dari sekolah untuk diajarkan di rumah. Untuk sekolah, sebaiknya mengadakan sosialisasi kepada orang tua siswa tentang kemampuan pengembangan diri anak yang sebagaimana mestinya atau membuat buku kontrol untuk anak agar orang tua dapat melihat pendidikan atau bimbingan apa saja yang diberikan kepada anak selama di sekolah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Autis pertama kali dikemukakan oleh Psikiater Dr. Leo Kanner pada tahun 1943. Kanner menyatakan bahwa autis pada masa kanak-kanak dibawah sejak lahir, memiliki gangguan yang bersifat mendasar. Anak-anak yang termasuk dalam kategori kasus ini sejak lahir kurang memiliki motivasi untuk interaksi sosial dan kurang mampu dalam cara menyatakan ekspresinya secara efektif.¹

Autis merupakan gangguan proses perkembangan neurobiologis berat yang terjadi dalam tiga tahun pertama kehidupan. Hal ini menyebabkan gangguan pada bidang komunikasi, bahasa, kognitif, sosial dan fungsi adaptif, sehingga menyebabkan anak-anak tersebut seperti manusia “aneh” yang seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri. Semakin lama perkembangan mereka semakin jauh tertinggal dibandingkan anak seusia mereka ketika umur mereka semakin bertambah.²

Kehadiran anak autis ditengah-tengah keluarga akan mempengaruhi pada kehidupan keluarga, khususnya pada aspek psikologis orang tua yang mengalami berbagai sikap seperti cemas, marah, tidak berdaya atau menolak, limbung, tidak tahu harus berbuat apa, merasa tak berdaya, menyalahkan diri sendiri, marah kepada diri sendiri, pasangan, bahkan kepada anaknya yang autis tersebut dan bertanya-tanya kepada Tuhan kenapa terjadi seperti ini. Mereka sedih sekali dan muncul sikap putus asa yang dapat berkembang menjadi depresi dan

¹Mujahiddin, *Memahami dan Mendidik Anak Autisme Melalui Perspektif dan Prinsip-prinsip Metode Pekerjaan Sosial*, (Mataniari Project: Medan, 2012), 2.

²Mega Iswari Biran dan Nurhastuti, *Pendidikan Anak Autisme*, (Cet. I; Goresan Pena: Kuningan, 2018), 7.

stres berkepanjangan, merasa tidak diperlakukan dengan adil, dan tidak percaya kepada fakta.³

Kehadiran anak autis dalam keluarga juga sering memicu kesulitan yang nyata terhadap orang tua terkhusus ibu, sulit untuk memahami anak autis dan tidak memahami apa yang seharusnya mereka lakukan kepada anaknya. Ibu sering kali mencoba ingin membantu anaknya tetapi kecenderungannya selalu menemui kesulitan dalam pelaksanaannya karena orang tua merasa bersalah dan hal ini akan menjadi kesulitan yang nyata bagi ibu dan anak autis itu sendiri. Jika ibu memiliki *self esteem* yang rendah, hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan dalam membuat kontak dengan anaknya yang mungkin menjadi pembenaran terhadap rasa bersalah tersebut dan rasa takut. Bagaimanapun, *self esteem* yang dimiliki orang tua, kecemasan dan ketidakcakapan orang tua merupakan dua reaksi awal yang sering muncul dan seringkali menjadikan masalah jika tidak tertangani dengan baik.⁴

Peran orang tua sangat penting dalam kehidupan anak autis. Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil ikatan dari sebuah pernikahan yang sah dan dapat membentuk keluarga. Orang tua merupakan pendidik utama bagi anak-anak di rumah khususnya anak autis.

Pola asuh orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari terutama ketika terjadi komunikasi antara orang tua dan anaknya. Komunikasi atau interaksi yang dibangun orang tua dalam kehidupan sehari-hari diarahkan pada upaya menumbuhkan dan mendorong munculnya sikap dan perilaku yang menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri pada anak untuk melakukan sendiri tugas-tugasnya, baik tugas di sekolah maupun tugas di rumah. Menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri pada anak penting dilakukan orang tua, dengan tujuan membangkitkan kemauan anak untuk melakukan

³Joko Yuwono, *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*, (Cet. III; Alfabeta: Bandung, 2019), 113-114

⁴Ibid, 115-116

sendiri aktivitas-aktivitas sesuai dengan kebutuhannya, tanpa menggantungkan diri pada pihak lain.⁵

Pola asuh merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua tidak hanya meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum, pakaian dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (efeksi atau perasaan) tetapi juga norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan.⁶

Ada beberapa pola asuh menurut Baumrind yaitu: 1) pola asuh *authoritarian*, orang tua yang suka memaksakan anak-anaknya untuk patuh terhadap aturan-aturan yang sudah ditetapkan orang tua, berusaha untuk membentuk tingkah laku, sikap, serta cenderung mengekang keinginan anak, tidak mendorong anak untuk mandiri, jarang memberikan pujian ketika anak sudah mendapatkan prestasi atau melakukan sesuatu yang baik, hak anak sangat dibatasi tetapi dituntut untuk mempunyai tanggung jawab sebagaimana halnya orang dewasa. 2) pola asuh *authoritative*, orang tua pada saat bertindak kepada anak selalu memberikan alasan kepada anak, mendorong untuk saling membantu dan bertindak secara objektif. Orang tua cenderung tegas tetapi kreatif dan percaya diri, bahagia, serta memiliki tanggung jawab sosial. 3) pola asuh *permissif*, orang tua memberikan kebebasan pada anak seluas mungkin, anak tidak dituntut untuk belajar tanggung jawab, anak diberi hak yang sama dengan orang dewasa dan diberi kebebasan yang seluas-luasnya untuk mengatur diri sendiri, dan orang tua kurang peduli pada anak.⁷

Pola asuh orang tua di rumah sangat berpengaruh terhadap pengembangan diri dan kemandirian anak autis, orang tua yang cenderung melakukan pola asuh *authoritative* seperti memperlakukan anak dengan hangat dan bersikap tegas tetapi mau memberikan penjelasan mengenai aturan yang diterapkan akan baik pada kemampuan pengembangan diri dan

⁵Kustiah Sunarty, *Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*, (Edukasi Mitra Grafik), 31.

⁶Putu Susy Natha Astini, *Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis*, Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Denpasar.

⁷Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 42-49.

kemandirian anak. Pola asuh orang tua yang selalu memanjakan anak akan berdampak negatif terhadap perkembangan dan kemandirian anak. Dalam mendidik anak autis, orang tua perlu keahlian khusus sehingga pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anak dapat dipahami oleh anak dengan baik.

Orang tua yang memiliki anak autis di Sekolah Dasar Luar Biasa ABCD Muhammadiyah Palu, berdasarkan hasil penemuan data bahwa ada 13 orang siswa penyandang Autis. Adapun sebagai berikut: Kelas I ada 1 orang, Kelas II ada 3 orang, Kelas III ada 2 orang, Kelas IV ada 3 orang, Kelas V ada 2 orang, Kelas VI ada 2 orang.

Beberapa siswa dari Sekolah Dasar Luar Biasa ABCD Muhammadiyah Palu masih mendapat pendampingan dari orang tua mulai dari berangkat sekolah sampai pulang sekolah. Menurut guru hal ini yang membuat mereka kurang mandiri. Namun ada beberapa anak yang sudah tidak didampingi. Anak tersebut memiliki kemandirian yang cukup baik. Kemandirian diri yang di maksud meliputi makan/minum, berpakaian, mandi, buang air kecil/buang air besar.

Anak autis dimungkinkan memiliki kemampuan atau keterbatasan pada pengembangan dirinya. Oleh karena itu, dalam membantu pengembangan diri anak autis diperlukan kerjasama antara peran yang ada dalam lingkup kehidupan anak, seperti sekolah dan keluarga.

Bentuk pola asuh yang sering digunakan orang tua dalam mengasuh anak di rumah yakni pola asuh *authoritative*, karena pola asuh ini sangat efektif untuk proses pengembangan diri dan kemandirian anak autis.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti permasalahan ini dalam suatu proposal skripsi dengan judul : **Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) di Sekolah Dasar Luar Biasa ABCD Muhammadiyah Palu.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak autis?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam memberikan pola asuh pada anak autis?

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

1. Tujuan penulis
 - a. Untuk mengetahui bentuk pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak autis
 - b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam memberikan pola asuh pada anak autis

2. Manfaat penulis

Adapun manfaat yang penulis ingin capai dari hasil skripsi sederhana ini terbagi dalam dua perspektif yakni secara teoritis dan secara praktis, sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis

Hasil dari skripsi ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai bentuk pola asuh yang baik yang harus diterapkan orang tua yang memiliki anak autis.

- b. Manfaat praktis

- 1) Bagi orang tua

Hasil dari skripsi ini diharapkan mampu memberikan informasi sehingga dapat dijadikan acuan dalam menerapkan pola asuh orang tua yang memiliki anak autis.

- 2) Bagi sekolah

Hasil dari skripsi ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai dasar pertimbangan dalam memberikan penanganan yang tepat bagi anak autisme dengan menjalin kerjasama antar orang tua.

3) Bagi penulis

Hasil dari skripsi ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

D. Penegasan Istilah

Untuk lebih memudahkan pemahaman kita terhadap skripsi ini maka terlebih dahulu penulis menjelaskan pengertian beberapa unsur yang terangkai dalam judul skripsi ini, sebagai berikut:

1. Pola asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, system, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.⁸ Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengendalikan dan menyelenggarakan satu badan atau lembaga).⁹

2. Orang tua

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, Orang tua adalah ayah dan ibu kandung.¹⁰ Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya.¹¹

⁸Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 54.

⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. 1; Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 69.

¹⁰Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta 1990), 629.

¹¹A. H. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama*, (Al-Ikhlash, Surabaya, 1984), 155.

3. Anak berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya.¹²

4. Autis

Autis pertama kali ditemukan oleh Kanner pada tahun 1943, (Kaplan, 1997), beliau mendeskripsikan gangguan ini sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain. Isilah Autism sendiri berasal dari kata auto yang berarti sendiri. Anak autis seakan-akan hidup di dunianya sendiri (Danuatmadja, 2003). Menurut Faizal Yatim (2002), autisme adalah suatu keadaan seorang anak berbuat semuanya sendiri baik cara berfikir maupun berperilaku.¹³

5. Sekolah Dasar

Menurut UUD 1945, pengertian pendidikan sekolah dasar merupakan suatu upaya untuk mencerdaskan dan mencetak kehidupan bangsa terhadap bangsa yang bertaqwa, cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara, terampil, kreatif, berbudi pekerti, dan santun serta mampu menyelesaikan permasalahan dilingkungannya.¹⁴

6. Sekolah Luar Biasa

Sekolah luar biasa (SLB) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.¹⁵

7. ABCD

ABCD diartikan sebagai A yaitu tunanetra, B yaitu tunarungu/wicara, C yaitu grahita, D yaitu daksa.

¹²Nandiyah Abdullah, "Magistra" 25 (86), 1, 2013.

¹³Suswanto Heru Purnomo dan Haryana, *Modul Guru Pembelajar Autis Kelompok Kompetensi A*, (Cet. 1; PPPPTK TK & PLB: Bandung, 2016), 19.

¹⁴<https://labschool-unpekdiri.sch.id/read/6/pentingnya-pendidikan-sekolah-dasar>.

¹⁵<http://www.jejakpendidikan.com/2019/08/pengertian-sekolah-luar-biasa-slb.html?m=1>.

E. Garis-garis besar isi

Untuk mempermudah pemahaman pembaca dalam tulisan skripsi ini maka penulis menganalisa secara garis besar menurut ketentuan yang ada dalam komposisi skripsi ini. Maka penulis memaparkan garis-garis besarnya sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang mencakup tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan diakhiri dengan garis-garis besar isi.

Bab II merupakan kajian pustaka yang akan menguraikan dan menjelaskan tentang tinjauan pustaka yakni: penelitian terdahulu, kajian teori, dan kerangka pemikiran.

Bab III merupakan metode penelitian yang akan membahas tentang pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV, akan diuraikan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang ada, yaitu: gambaran umum Sekolah Dasar Luar Biasa ABCD Muhammadiyah Palu, bentuk pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak autis, faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam memberikan pola asuh pada anak autis.

Bab V, sebagai sub penutup dengan memberikan kesimpulan yang merupakan jawaban terhadap rumusan masalah dan saran-saran yang diinput dari penulis untuk lanjut dari permasalahan skripsi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya penulis untuk mencari perbandingan untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian. Penelitian terdahulu membantu penelitian, dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian.

Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa hasil penelitian terdahulu, ditemukan penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis.

Adapun hasil karya tersebut adalah sebagai berikut:

No	Judul Skripsi	Perbedaan	Persamaan
1	Penerapan Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Pengembangan diri Siswa Autis Di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta. (Novita Desy Wulandari, Universitas Negeri Yogyakarta).	Perbedaan pembahasan yang membahas tentang pola asuh orang tua dalam pengembangan diri siswa. Sedangkan pembahasan yang diteliti oleh peneliti yakni membahas tentang pola asuh orang tua terhadap anak autis.	Adanya kesamaan membahas tentang pola asuh.
2	Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui <i>Homeschooling</i> Di Kancil Cendikia. (Eli Rohaeli Badria). ¹⁶	Perbedaan pembahasan yang membahas tentang pola asuh orang tua dalam <i>Homeschooling</i> . Sedangkan pembahasan yang diteliti oleh peneliti yakni membahas tentang pola asuh orang tua terhadap anak autis.	Adanya kesamaan membahas tentang pola asuh orang tua.
3	Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Aspek Budaya Lampung. (Nita Fitria, STKIP	Perbedaan pembahasan yang membahas tentang pola asuh orang tua dalam mendidik anak usia prasekolah.	Adanya kesamaan membahas pola asuh orang tua

¹⁶Eli Rohaeli Badria dan Wedi Fitriana, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui *Homeschooling* Di Kancil Cendikia," IKIP Siliwangi 1, no 1, Januari (2018).

	Muhammadiyah Pringsewu Lampung). ¹⁷	Sedangkan pembahasan yang diteliti oleh peneliti yakni membahas tentang pola asuh orang tua terhadap anak autis.	
--	--	--	--

B. Kajian Teori

1. Pola asuh

a. Pengertian pola asuh

Pola asuh merupakan salah satu bagian dari pengasuhan. Secara etimologi, pola asuh berasal dari dua kata yaitu pola dan asuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pola memiliki makna system, cara kerja, bentuk system yang tetap. Dengandemikian, pola asuh secara bahasa diartikan sebagai proses merawat dan mendidik anak dengan cara tetap.¹⁸

Pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih mudah termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.¹⁹ Sedangkan pola asuh pada prinsipnya merupakan parental control; yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan.²⁰

Berdasarkan pengertian tentang pola asuh diatas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan hubungan interaksi antara orang tua kepada anak dengan memberikan didikan, mengontrol, membimbing dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan anak mulai dari kecil sampai anak dewasa.

¹⁷Nita Fitria, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Aspek Budaya Lampung," *Jurnal Fokus Konseling* 2, no 2, Agustus (2016): 114.

¹⁸Diadjeng Asih Lestari, *Pola Asuh Ibu Tunggal Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 4-6 Tahun Di Kecamatan Mijen Kota Semarang, skripsi* (semarang, 2017), 10.

¹⁹Ny. Y. Singgih. D. Gunarsa dan Gunarsa Singgih D, *Psikologi Remaja*, (Cet. 16; Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 109.

²⁰Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), 42.

b. Macam-macam pola asuh

Ada berbagai macam pola asuh yaitu:²¹

a) Pola asuh *authoritarian* (otoriter)

Bentuk pola asuh *authoritarian* memiliki ciri-ciri seperti: 1) Memperlakukan anaknya dengan tegas. 2) Suka menghukum anak yang dianggap tidak sesuai dengan keinginan orang tua. 3) Kurang memiliki kasih sayang. 4) Kurang simpatik. 5) Mudah menyalahkan segala aktifitas anak terutama ketika anak ingin berlaku kreatif.

Berdasarkan ciri-ciri diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh *authoritarian* adalah pola asuh dengan membatasi, menghukum, dan menuntut anak untuk mengikuti apa yang diinginkan orang tua.

b) Pola asuh *authoritative*

Pola asuh *authoritative*, memiliki ciri-ciri seperti: 1) Hak dan kewajiban antara anak dan orang tua diberikan secara seimbang. 2) Saling melengkapi satu sama lain, orang tua yang menerima dan melibatkan anak dalam mengambil keputusan yang terkait dengan pengambilan keputusan keluarga. 3) Saling memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai usia dan kemampuan mereka, tetapi mereka tetap memberikan kehangatan, dan komunikasi dua arah. 4) Memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman yang diberikan orang tua kepada anak. 5) Selalu mendukung apa yang dilakukan oleh anak tanpa membatasi segala potensi yang dimilikinya serta kreativitasnya, namun tetap membimbing dan mengarahkan anak.

Berdasarkan ciri-ciri diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh *authoritative* adalah pola asuh dengan orang tua yang mendukung anak namun tetap memberi batasan yang tegas serta membentuk sikap anak dengan memberi aturan tanpa membatasi potensi yang dimiliki anak dan tetap memberi kehangatan.

c) Pola asuh permisif

²¹Ibid, 42-49.

Pola asuh permisif memiliki ciri-ciri seperti: 1) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin. 2) Anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab. 3) Anak diberi hak yang sama dengan orang dewasa, dan diberi kebebasan yang seluas-luasnya untuk mengatur diri sendiri. 4) Orang tua tidak banyak mengatur dan mengontrol, sehingga anak tidak diberi kesempatan untuk mengatur diri sendiri dan kewenangan untuk mengontrol dirinya sendiri. 5) Orang tua kurang peduli pada anak.²²

Berdasarkan ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberikan kebebasan pada anak dan tidak dituntut untuk bertanggung jawab. Orang tua tua lebih santai dan tidak menerapkan aturan tertentu yang harus diikuti anak.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh

1. Faktor pendidikan

Tingkatan pendidikan seseorang akan sangat mempengaruhi segala sikap dan tindakannya. Demikian juga sebagai orang tua dalam melaksanakan berbagai upaya baik spiritual (psikis) ataupun fisik juga akan sangat dipengaruhi oleh tingkatan pendidikannya. Orang tua yang berpendidikan tinggi dalam melaksanakan berbagai upaya pendidikan anak usia dini akan terlintas dalam sikap yang lebih tenang, mantap dan sabar.²³

2. Faktor keagamaan

Dalam rangka mencapai keselamatan anak usia dini, agama memegang peranan sangat penting. Maka orang tua yang mempunyai dasar agama yang kuat, akan kaya berbagai cara untuk melaksanakan upaya baik psikis maupun fisik sang anak. Orang tua yang kuat agamanya sudah terbiasa melaksanakan amalan-amalan agama, sehingga tidak ragu dan

²²Ibid.

²³Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 357.

segaran dalam menjalankannya. Jadi orang tua yang beragama kuat dan beriman agar senantiasa selalu memperhatikan anak usia dini, sehingga menghasilkan generasi unggul.²⁴

3. Faktor lingkungan

Lingkungan juga merupakan faktor sangat kuat yang dapat mempengaruhi upaya orang tua secara psikis dan fisik terhadap anak usia dini. Maka tidak mustahil lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.²⁵

2. Orang tua

a. Pengertian orang tua

Orang tua adalah ayah dan ibu kandung.²⁶ Yaitu sepasang suami istri yang telah memiliki anak hasil dari pernikahan yang sah merupakan darah daging dari keduanya.

Sedangkan menurut Sobani Nurjan, mengatakan bahwa orang tua adalah pendidikan kodrat dan berlangsung selama hidup yang didasarkan hubungan cinta kasih dan merupakan pendidikan pertama dan utama yang memberikan pengaruh kepada kepribadian anak.²⁷

Oleh karena itu ayah sebagai kepala keluarga yang harus mengurus kebutuhan dasar rumah tangga. Sementara, ibu mengurus fungsi rumah tangga. Keduanya bertanggung jawab dalam mendidik dan membimbing anak. Karena orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemah Kemenag 2019

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat

²⁴Ibid, 362.

²⁵Ibid, 363.

²⁶Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 706

²⁷Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 53.

yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

b. Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya

Dalam hadist dijelaskan bahwa *setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi (HR. Bukhori)*. Mencermati hadist tersebut berarti kedua orang tua memiliki peran yang cukup strategis bagi masa depan anak. Dengan demikian orang tua diharapkan menyadari akan kewajiban dan tanggung jawabnya yang besar dan mulia terhadap anak-anaknya.²⁸

Beberapa tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh orang tua terhadap anaknya yaitu:²⁹

1. Merawat atau memelihara dengan penuh kasih sayang

Manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan yang lemah secara fisik maupun psikis. Tanpa perawatan atau pemeliharaan orang tua, seorang bayi tidak akan tumbuh sebagaimana mestinya menjadi manusia yang normal. Sesuai dengan prinsip pertumbuhannya, seseorang untuk menjadi dewasa menurut Jalaluddin memerlukan perawatan dan bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimilikinya, antara lain:

a. Prinsip biologis

Secara fisik anak yang baru dilahirkan dalam keadaan lemah. Dalam segala gerak dan tindak tanduknya ia selalu memerlukan bantuan dari orang-orang dewasa sekelilingnya.

b. Prinsip tanpa daya

Sejalan dengan belum sempurnanya pertumbuhan fisik dan psikisnya, maka anak yang baru dilahirkan hingga menginjak usia dewasa selalu mengharapkan bantuan dari orang tuanya.

²⁸Sri Harini Dan Aba Firdaus Al-Halwani, *mendidik anak sejak dini*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), 15.

²⁹Ibid, 19-28.

c. Prinsip eksplorasi

Kemantapan dan kesempurnaan perkembangan potensi manusia yang dibawanya sejak lahir baik jasmani maupun rohani memerlukan perkembangan melalui pemeliharaan dan pelatihan. Akal dan fungsi mental lainnya pun baru akan menjadi baik dan berfungsi jika kematangan dan pemeliharaan serta bimbingan dapat diarahkan kepada eksplorasi perkembangannya.

2. Memberikan nafkah yang halal dan baik

Termasuk dalam kerangka tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah memberikan nafkah yang halal dan baik dan menyenangkan anak-anaknya. Nafkah yang diperoleh dengan cara-cara yang halal dan baik menurut kaca mata agama, sumbernya juga halal dan baik serta materi nafkahnya itu sendiri pun berupa materi yang baik dan halal pula.

3. Mendidik dengan baik dan benar

Anak-anak sejak masa bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan yang tunggal yaitu keluarga. Makanya tidak mengherankan jika kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.³⁰

Adapun tanggung jawab pertama yang terpenting bagi orang tua terhadap anak-anak sebagai berikut:³¹

a. Tanggung jawab pendidikan iman

Yang dimaksud dengan pendidikan iman mengikat anak-anak dengan keimanan sejak ia mengerti mencakup keimanan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, Nabi/Rasul, hari akhir dan takdir. Termasuk didalamnya adalah materi tata cara ibadah mahdalah seperti sholat, zakat, shaum dan haji, maupun ibadah ghair mahdalah seperti

³⁰Ibid.

³¹Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 16-18.

berbuat baik kepada sesama. Tujuan dari pendidikan iman ini adalah agar anak memiliki dasar-dasar keimanan dan ibadah yang kuat.

b. Tanggung jawab pendidikan moral/akhlak

Pendidikan moral merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu rubbubiyah (ketuhanan) dan meredam/menghilangkan nafsu-nafsu syaithaniyah. Pada pendidikan ini anak-anak dikenalkan mengenai perilaku/akhlak yang mulia seperti jujur, rendah hati, sabar dan sebagainya. Perilaku/akhlak yang tercela seperti dusta, takabbur, khianat dan sebagainya.

c. Tanggung jawab pendidikan jasmani

Tujuan dari pendidikan ini adalah agar anak memiliki jasmani yang sehat dan kuat serta memiliki keterampilan dasar seperti berlari, lompat dan renang.

d. Tanggung jawab pendidikan rasio/nalar

Adalah membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat supaya akal ini dapat berkembang dengan baik maka perlu dilatih dengan teratur dan sesuai dengan umur atau kemampuan anak. Tujuan dari pendidikan ini adalah agar anak dapat menjadi cerdas dan dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya.

e. Tanggung jawab pendidikan kejiwaan/hati nurani

Selain nafsu dan akal yang harus dilatih/dididik pada diri manusia adalah kejiwaan atau hati nuraninya. Pada pendidikan ini anak dilatih agar dapat membina hati nuraninya sehingga menjadi “tuan” dalam dirinya sendiri dan dapat menyuarakan kebenaran dalam keadaan apapun. Selain itu diharapkan agar anak memiliki jiwa atau hati nurani yang kuat, sabar dan tabah dalam menjalani kehidupan ini.

f. Tanggung jawab pendidikan sosial/kemasyarakatan

Dalam pendidikan sosial atau kemasyarakatan ini anak dikenalkan mengenai hal-hal yang terjadi dimasyarakat serta bagaimana caranya hidup didalam masyarakat. Dengan pendidikan ini diharapkan anak memiliki wawasan kemasyarakatan dan mereka dapat hidup serta berperan aktif di masyarakat secara benar.

g. Tanggung jawab pendidikan seksual

Pendidikan seksual yang dimaksud adalah yang islami dan sesuai dengan perkembangan usia serta mental anak. Contoh pendidikan seksual dalam islami misalnya dengan memisahkan tempat anak tidur dari kamar orang tuanya, memisahkan kamar tidur anak lelaki dan anak perempuan, mengenalkan dan menjelaskan perbedaan jenis kelamin anak, kewajiban menutup aurat bagi laki-laki maupun perempuan, menjelaskan batas-batas pergaulan antara laki-laki dan perempuan menurut islam dan sebagainya.³²

3. Anak berkebutuhan khusus

a. Pengertian anak berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka dari aspek fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan/ kebutuhan dan potensinya secara maksimal dan memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga professional. Dalam latar belakang pendidikan, maka anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak (individu) dengan hambatan perkembangan yang perlu dan membutuhkan pelayanan pendidikan khusus yang berbeda dengan anak-anak lain dalam pelayanan pendidikan yang berbeda atau disebut dengan pelayanan pendidikan khusus membuat penerimanya disebut dengan siswa berkebutuhan khusus.³³

³²Ibid.

³³Ika Febriana Kristiana Dan Costrie Ganes Widayanti, *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Semarang: UNDIP Press, 2016), 9.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak (individu) yang berbeda dengan individu yang lain dalam kemampuan lain baik secara fisik maupun mental yang yang membutuhkan pelayanan pendidikan khusus.

Secara umum rentangan anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori yaitu: anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen, yaitu akibat dari kelainan tertentu, dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer, yaitu mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan kondisi dan situasi lingkungan. Pada hakekatnya setiap anak berkebutuhan khusus, baik yang bersifat permanen maupun yang temporer, memiliki perkembangan hambatan belajar dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Hambatan belajar yang dialami oleh setiap anak, disebabkan oleh tiga hal,yaitu: (1) faktor lingkungan (2) faktor dalam diri anak sendiri, dan (3) kombinasi antara faktor lingkungan dan faktor dalam diri anak.³⁴

b. Klasifikasi anak berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus meliputi: Tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lambat belajar, autis,memiliki gangguan motorik, Menjadi korban penyalahgunaan narkotika, obat terlarang, dan zat adiktif lain, dan memiliki kelainan lain.³⁵

4. Autis

a. Pengertian autis

Autis pertama kali ditemukan oleh Kanner pada tahun 1943, beliau mendeskripsikan gangguan ini sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain.

³⁴ Suswanto Heru Purnomo dan Haryana, *Modul Guru Pembelajar Autis Kelompok Kompetensi A*, (Cet. 1; PPPPTK TK & PLB: Bandung, 2016), 9-10.

³⁵Ibid, 10.

Peristilah atau sebutan untuk penyandang autis berbeda-beda. Ada istilah autis, autisme, autism. Autism sama dengan autisme yaitu merupakan nama dari gangguan perkembangan komunikasi, sosial, perilaku pada anak. Autist sama dengan autis yaitu anak yang mengalami gangguan autisme. Austitic Child sama dengan anak autistik adalah keadaan anak yang mengalami gangguan autisme. Autistic disorder sama dengan gangguan autistic adalah anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan dalam kriteria DSM-IV. Secara etimologis kata “autisme” berasal dari kata “auto” dan “isme”. Auto artinya diri sendiri, sedangkan isme berarti suatu aliran/paham. Dengan demikian autis diartikan sebagai suatu paham yang hanya tertarik pada dunia sendiri. Perilakunya timbul semata-mata karena dorongan dari dalam dirinya. Penyandang autis seakan-akan tidak peduli dengan stimulus-stimulus yang datang dari orang lain.³⁶

Autism merupakan gangguan perkembangan yang ditandai oleh adanya abnormalitas yang muncul sebelum usia tiga tahun dan dengan ciri fungsi yang abnormal dalam 3 bidang dari interaksi sosial, komunikasi dan perilaku yang terbatas dan berulang. Beliau menambahkan bahwa gangguan ini dijumpai 3 sampai 4 kali lebih banyak pada anak laki-laki dibanding dengan anak perempuan.³⁷

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa autis merupakan anak yang memiliki gangguan perkembangan yang meliputi gangguan pada aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa. Gangguan perkembangan pada anak autis dapat terlihat sebelum usia 3 tahun.

³⁶Mega Iswari Biran dan Nurhastuti, *Pendidikan Anak Autisme*, (Cet. I; Goresan Pena: Kuningan, 2018), 7.

³⁷Suswanto Heru Purnomo dan Haryana, *Modul Guru Pembelajar Autis Kelompok Kompetensi A*, (Cet. 1; PPPPTK TK & PLB: Bandung, 2016), 19-20.

b. Karakteristik anak autis

Karakteristik anak autis adalah adanya enam gejala/gangguan, yaitu dalam bidang:³⁸

1. Masalah atau gangguan di bidang komunikasi, dengan dengan karakteristik yang nampak pada anak autis berupa perkembangan bahasa anak autis lambat atau sama sekali tidak ada (anak tampak seperti tuli, sulit berbicara, atau pernah berbicara lalu kemudian hilang kemampuan bicara), kadang-kadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai artinya, mengoceh tanpa arti secara berulang-ulang, dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti orang lain, bicara tidak dipakai untuk alat berkomunikasi, senang meniru.
2. Masalah atau gangguan di bidang interaksi sosial, dengan karakteristik berupa anak autis lebih suka menyendiri, anak tidak melakukan kontak mata dengan orang lain atau menghindari tatapan muka atau mata dengan orang lain, tidak tertarik untuk bermain bersama dengan teman, baik yang sebaya maupun yang lebih tua dari umurnya, bila diajak bermain, anak autis itu tidak mau dan menjauh.
3. Masalah atau gangguan di bidang sensoris, dengan karakteristik berupa anak autis tidak peka terhadap sentuhan, seperti tidak suka dipeluk, anak autis bila mendengar suara keras langsung menutup telinga, senang mencium-cium, menjilat mainan atau benda-benda yang ada di sekitarnya dan tidak peka terhadap rasa sakit atau takut.
4. Masalah atau gangguan di bidang pola bermain, dengan karakteristik berupa anak autis tidak bermain seperti anak-anak pada umumnya, tidak suka bermain dengan anak atau teman sebayanya, tidak memiliki kreatifitas dan tidak memiliki imajinasi, tidak bermain sesuai fungsi mainan, misalnya sepeda dibalik lalu rodanya diputar-putar, dan senang terhadap benda-benda yang berputar.

³⁸Mega Iswari Biran dan Nurhastuti, *Pendidikan Anak Autisme*, (Cet. I; Goresan Pena: Kuningan, 2018), 9-11.

5. Masalah atau gangguan di bidang emosi, dengan karakteristik berupa: Anak autis sering marah-marah tanpa alasan yang jelas, tertawa-tawa dan menangis tanpa alasan, dapat mengamuk, kadang agresif dan merusak dan anak autis kadang-kadang menyakiti dirinya sendiri.³⁹

c. Klasifikasi anak autis

Klasifikasi adalah kegiatan yang bertujuan untuk menentukan apakah anak yang telah dirujuk tenaga profesional benar-benar memerlukan penanganan lebih lanjut atau langsung dapat diberi pelayanan pendidikan khusus. Walaupun kebanyakan anak autis menunjukkan perbaikan dalam hubungan sosial dan kemampuan berbahasa, sering dengan meningkatnya usia, gangguan autis tetap meninggalkan ketidakmampuan yang menetap, mayoritas dari mereka tidak dapat hidup mandiri dan membutuhkan perawatan di institusi ataupun membutuhkan supervisi terus menerus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan prediksi kemandirian mereka dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) Duapertiga dari anak autis mempunyai prognosis yang buruk ataupun tidak dapat mandiri. 2) Seperempat dari anak autis mempunyai prognosis sedang terdapat kemajuan di bidang sosial dan pendidikan walaupun problem perilaku tetap ada. 3) Sepersepuluh dari anak autis mempunyai prognosis baik, mempunyai kehidupan sosial yang normal atau hampir normal dan berfungsi dengan baik di sekolah ataupun di tempat kerja.⁴⁰

Penyandang autis dapat juga dikelompokkan berdasarkan interaksi sosial, saat muncul kelainannya dan berdasarkan tingkat kecerdasan, yang penjelasannya sebagai berikut:⁴¹

1. Klasifikasi berdasarkan interaksi sosial

Kelompok yang menyendiri(allof); banyak terlihat pada anak-anak yang menarik diri, acuh tak acuh dan akan kesal bila diadakan pendekatan sosial serta menunjukkan perilaku dan perhatian yang terbatas/tidak hangat.**Kelompok yang**

³⁹Ibid.

⁴⁰Ibid, 11-12.

⁴¹Ibid, 12-13.

pasif; dapat menerima pendekatan sosial dan bermain dengan anak lain jika pola permainannya disesuaikan dengan dirinya. **Kelompok yang aktif**; tapi aneh secara spontan akan mendekati anak lain, namun interaksi ini sering kali tidak sesuai dan sering hanya sepihak.

2. Klasifikasi berdasarkan saat kemunculan kelainannya

Autis infantil; istilah ini digunakan untuk menyebutkan anak-anak autis yang kelainannya sudah nampak sejak lahir. **Autis fiksasi**; yang disebut autis fiksasi adalah anak-anak autis yang pada waktu lahir kondisinya normal, tanda-tanda autisnya muncul kemudian setelah berumur dua atau tiga tahun.

3. Klasifikasi berdasarkan intelektual. Mengklasifikasikan anak autistik ke dalam tiga kelompok, yaitu: 1) Sekitar 60% anak-anak autis mengalami keterbelakangan mental sedang dan berat (IQ di bawah 50). 2) Sekitar 20% anak autis mengalami keterbelakangan mental ringan (memiliki IQ 50-70). 3) Sekitar 20% lagi dari anak autis tidak mengalami keterbelakangan mental (intelegensi di atas 70).⁴²

Beberapa anak autis memiliki bakat khusus dalam bidang-bidang tertentu. Seperti music, menggambar menghitung dan sebagainya. Dia menyebut hal ini dengan istilah “pulau intelegensi”.

d. Dampak gangguan autis

Bila dilihat dari penampilan luar secara fisik, anak-anak penyandang autis tidak berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya. Dengan memahami karakteristiknya ini kita dapat membedakan anak autis dengan anak-anak lain yang bukan penyandang autis. Dampak

⁴²Ibid.

gangguan tersebut ditinjau dari interaksi sosial, komunikasi dan pola bermain, serta aktivitas dan minat sebagai berikut.⁴³

1. Dampak gangguan dari segi interaksi sosial

Anak autis dapat dikenal dengan mengamati interaksi sosialnya yang ganjil dibandingkan anak pada umumnya. seperti menolak bila ada yang hendak memeluk, tidak mengangkat kedua lengannya bila diajak untuk digendong, ada gerakan pandangan mata yang abnormal, gagal menunjukkan suatu objek kepada orang lain, sebagian anak autis acuh dan tidak bereaksi terhadap pendekatan orangtuanya, sebagian lainnya malahan merasa terlalu cemas bila berpisah dan melekat pada orangtuanya, gagal dalam mengembangkan permainan bersama teman-teman sebayanya, mereka lebih suka menyendiri, keinginan untuk menyendiri sering tampak pada masa kanak-kanak dan akan makin berkurang sejalan dengan bertambah usianya, tidak mampu memahami aturan-aturan yang berlaku dalam interaksi sosial, serta tidak mampu untuk memahami ekspresi wajah orang, ataupun untuk mengekspresikan perasaanya baik dalam bentuk vokal ataupun dalam ekspresi wajah.

2. Dampak gangguan dari segi komunikasi dan pola bermain

Anak-anak ini juga mengalami kesukaran dalam berkomunikasi walaupun mereka dapat berbicara dengan baik. Misalnya karena ia tidak tahu kapan gilirannya berbicara, bagaimana memilih topik pembicaraan. Mereka sering terus mengulang-ulang pertanyaan biarpun mereka telah mengerti jawabannya atau memperpanjang topik pembicaraan yang mereka sukainya tanpa mempedulikan lawan bicaranya. Anak ini berbicara sering monoton, kaku dan menjemukan. Mereka sukar mengatur volume dan intonasi suaranya, tidak tahu kapan mesti merendahkan volume suara. Misalnya membicarakan hal yang pribadi dia tetap berbicara dengan keras. Mereka juga mengalami kesukaran dalam mengekspresikan perasaan/emosi melalui suara. Dalam komunikasi non-verbal ia juga mengalami gangguan.

⁴³Ibid, 15-18.

Mereka sering tidak menggunakan gerakan tubuh dalam berkomunikasi untuk mengekspresikan perasaannya dan untuk merasakan perasaan orang lain. Seperti tindakan menggelengkan kepala, melambatkan tangan, mengangkat alis, dan sebagainya.

3. Dampak gangguan dari segi aktivitas dan minat

Pada aspek aktivitas dan minat, anak autis memperlihatkan abnormalitas dalam bermain, seperti stereotipi, diulang-ulang, dan tidak kreatif. Beberapa anak mungkin tidak menggunakan alat mainannya sesuai dengan yang seharusnya. Anak autis menolak adanya perubahan lingkungan dan rutinitas baru. Misalnya mereka akan mengalami kesukaran bila jalan yang biasa ia tempuh ke sekolah diubah atau piring yang bisa dipakainya untuk makan diganti. Dalam hal minat yang terbatas dan sering aneh. Misalnya mereka sering membuang waktu berjam-jam hanya untuk memainkan sakelar listrik, memutar-mutar botol, dan sebagainya.⁴⁴

e. Penyebab Autis

Para ahli tidak tahu persis apayang menyebabkan autis. Namun, kondisi tersebut bisa terjadi akibat masalah dibagian otak yang menafsirkan masukan sensorik dan proses bahasa. Menurut *National Institute of Neurological Disorder and Stroke* (NINDS), autis disebabkan oleh kombinasi faktor genetik dan lingkungan.

Penelitian terbaru mengonfirmasi beberapa kelainan genetik yang dapat memengaruhi seseorang terhadap autis. Beberapa gen telah terlibat. Autis sering kali dikaitkan dengan keterlibatan beberapa gen yang diturunkan. Autis juga bisa menurun dalam keluarga, jadi kombinasi gen tertentu dari orang tua bisa meningkatkan resiko anak untuk mengalami kondisi tersebut.⁴⁵

⁴⁴Ibid.

⁴⁵<https://www.halodoc.com/artikel/penyebab-autisme-pada-anak>.

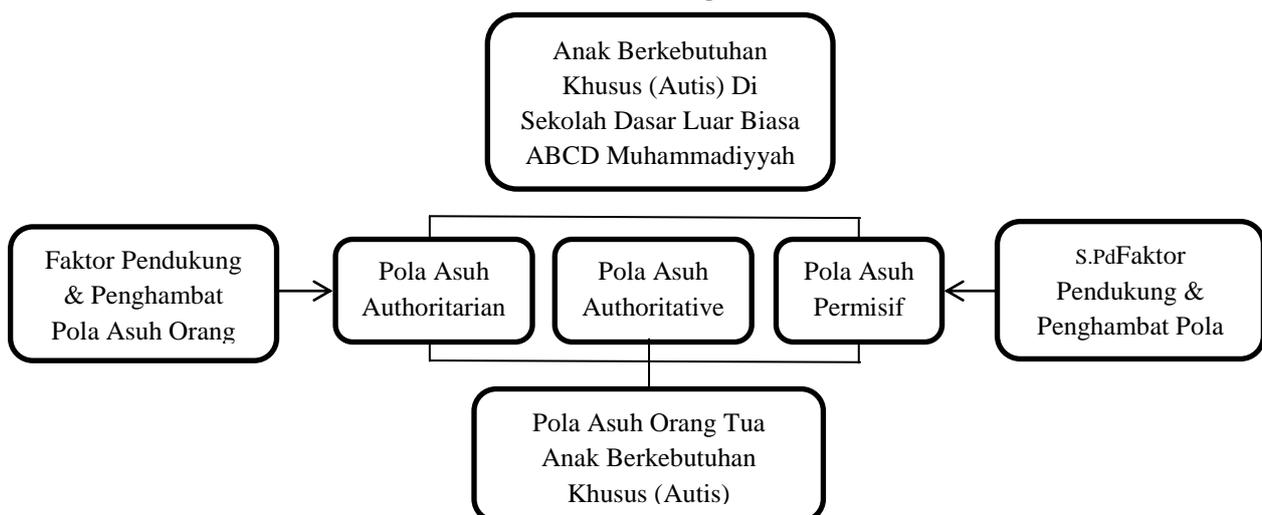
C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir menjelaskan bahwa setiap orang tua mengharapkan anak yang dilahirkan normal atau tidak berkebutuhan khusus, namun tidak semua anak yang lahir ke dunia dalam keadaan sehat sempurna, beberapa diantaranya memiliki kekurangan baik secara fisik maupun psikis. Peran orang tua sangat dibutuhkan oleh anak autis agar anak dapat berkembang dengan baik. Dukungan orang tua pada anak autis juga sangat dibutuhkan agar anak memiliki rasa percaya diri, kemampuan, dan kemandirian yaitu dengan cara memberikan pola asuh yang harus disesuaikan dengan kondisi anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik, mandiri, dan memiliki kepercayaan diri walaupun dengan penuh keterbatasan. Permasalahan ini yang melatarbelakangi penulis ingin meneliti mengenai bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua agar anak autis dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik, dan hambatan orang tua dalam memberikan pola asuh pada anak autis.

Dalam penelitian ini, permasalahan utama yang akan dikaji adalah mengenai pola asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus (autis) melalui 3 proses pola asuh. Hanya saja dari ke 3 bentuk pola asuh ini, bentuk pola asuh seperti apa yang akan digunakan orang tua dalam mengasuh anaknya yang berkebutuhan khusus (autis).

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan yang kemudian menjadi sebuah kerangka pikir yang nantinya akan dipakai dalam penelitian ini:

Gambar 1. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, yang memiliki karakteristik alami sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses yang lebih diutamakan dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif, dan makna merupakan hal yang esensial. Dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus merupakan metode penelitian mengenai individu, lembaga atau unit sosial tertentu dalam kurun waktu yang ditentukan serta berupa fenomena yang ada dan terjadi nyata dalam konteks kehidupan.⁴⁶

Peneliti mengambil sebuah kasus yang membahas tentang Pola Asuh Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) di Sekolah Dasar Luar Biasa ABCD Muhammadiyah Palu.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang diambil yakni di Sekolah Dasar Luar Biasa ABCD Muhammadiyah Palu. Pemilihan lokasi ini berdasarkan kesesuaian pemilihan topik penelitian yang penulis pilih, dengan memiliki lokasi ini penelitian diharapkan menemukan hal yang bermakna dan lebih baru dari yang penulis miliki saat ini.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti merupakan hal yang sangat penting karena peneliti menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif "*the researcher is the key instrument*". Jadi peneliti adalah merupakan instrument kunci dalam penelitian kualitatif.⁴⁷

⁴⁶ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 232-233

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 407

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa, pelaksanaan penelitian ini menurut kehadiran penulis di lokasi penelitian yaitu di Sekolah Dasar Luar Biasa ABCD Muhammadiyah Palu. Kehadiran penulis di tempat penelitian tersebut sangat diutamakan, karena pengumpulan data harus dilakukan dalam situasi yang sesungguhnya.

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan demi kelengkapan dalam penyusunan skripsi, karena data penelitian adalah sumber utama memperoleh gambaran dari permasalahan yang diteliti. Data penelitian dapat dibedakan menjadi tiga yaitu data primer, data sekunder dan data kepustakaan, hal tersebut dapat dilihat pada uraian dibawah ini:

1. Data primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh penulis secara langsung dengan melakukan observasi terhadap kejadian-kejadian yang ada. Sumber data dalam penelitian kualitatif disebut informan, yaitu orang yang memberikan informasi pada saat wawancara (*interview*). Menurut Burhan Bungin, “data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama dilapangan”.⁴⁸ Sedangkan menurut Husein Umar “data primer merupakan data yang terdapat dari sumber pertama, baik individu atau perorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuisisioner yang biasa dilakukan oleh peneliti”.⁴⁹

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat dipahami bahwa data primer merupakan data utama penelitian kualitatif yang memberikan informasi kepada peneliti. Dengan demikian, Data diperoleh secara langsung dari para informan yang terlibat langsung dalam pola asuh terhadap anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Luar Biasa ABCD Muhammadiyah Palu.

⁴⁸Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research. Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung: Torsito, 2000), 154.

⁴⁹Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tasir Bisnis*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010), 42.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui dokumentasi dan catatan-catatan melalui objek penelitian. Menurut Iskandar, bahwa:

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengambilan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi (analisis dokumen) berupa penelaahnya terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi, literatur laporan dan lain-lain yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan penelitian.⁵⁰

Dengan demikian, data sekunder merupakan data pendukung kelengkapan data atau informasi hasil penelitian yang berupa catatan atau *print out* rancangan dan hasil kegiatan yang dilaksanakan oleh informan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penulis tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data mayoritas menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.⁵¹

1. Observasi

Observasi adalah suatu proses yang kompleks, yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.⁵² Melakukan penelitian menggunakan pengamatan dan ingatan dari kejadian dilapangan yang terjadi pada saat proses pengamatan langsung maupun tidak langsung.

⁵⁰Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*(Jakarta: Ikapi, 2013), 257.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), 308-309

⁵² Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), 80.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipan dan non partisipan. Dimana penulis mengamati aktivitas-aktivitas sehari-hari objek penelitian, karakteristik fisik, situasi dan bagaimana peran menjadi bagian dari situasi.⁵³

Pada observasi ini penulis akan mengambil data dari Sekolah Dasar Luar Biasa ABCD Muhammadiyah Palu untuk mengetahui dan mengamati pola asuh orang tua anak berkebutuhan khusus (autis) di Sekolah Dasar Luar Biasa ABCD Muhammadiyah Palu.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan yang mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi keterangan.⁵⁴

Adapun teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi struktur. Dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Dalam hal ini, mula-mula penulis menanyakan pertanyaan sesuai dengan daftar pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam menggali keterangan lebih lanjut. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat, ide-idenya, serta informasi-informasi yang diperlukan penulis. Dalam penelitian ini yang dijadikan informan adalah orang tua penyandang autis, Wali Kelas, dan Kepala Sekolah Luar Biasa ABCD Muhammadiyah Palu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan dokumen penting yang menunjang kelengkapan data. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber insani, sumber ini terdiri dari sumber rekaman dan dokumen. Rekaman sebagai setiap tulisan atau pertanyaan yang diarsipkan oleh individual ataupun organisasi dengan tujuan

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* (Bandung:Alfabeta, 2015), 226-228

⁵⁴ Ibid, 317

membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi *accounting*. Sedangkan dokumen digunakan untuk mengacu atau bukan selain dari rekaman, yaitu tidak diarsipkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto dan sebagainya.⁵⁵

Penulis tentunya akan menggunakan teknik yang telah dipilih untuk melaksanakan penelitian yang sudah disusun sedemikian rupa. Teknik pengumpulan data ini akan membantu penulis menyelesaikan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah metode dalam memproses data menjadi informasi dan melakukan suatu penelitian. Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan untuk menguraikan keterangan-keterangan atau data yang diperoleh agar data tersebut dapat dipahami bukan oleh orang yang mengumpulkan data saja, tetapi juga orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, setelah di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan:

“Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *Grounded*”⁵⁶

Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuat kategori. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data.

2. Penyajian Data

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, 329.

⁵⁶ Ibid, 437.

Penyajian data yaitu menyajikan data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data dalam penelitian kualitatif.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data yang dilakukan melihat hasil reduksi data tetap mengacu pada rumusan serta tujuan yang hendak dicapai. Data yang telah disusun dibandingkan antara satu dengan yang lain untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Bagian ini memuat tentang usaha-usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan temuannya. Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validasi), keandalan (reliabilitas), dan derajat kepercayaan keabsahan data (kredebilitas data).

Pengecekan keabsahan data adalah salah-satu tahapan yang penulis lakukan dengan mengecek atau meneliti kembali sumber data, metode yang dipakai, dan menghubungkannya dengan pendapat teori yang ada, dengan melakukan tahapan ini maka data yang diperoleh dan dituangkan ke dalam karya ilmiah benar-benar data yang valid dan akurat.

Pengecekan keabsahan data dalam suatu penelitian kualitatif yang diperoleh, dalam penelitian ini penulis menggunakan pembahasan (diskusi), dimana penulis mengumpulkan tema-tema data yang penulis peroleh dan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Sekolah Luar Biasa ABCD Muhammadiyah Palu

a. Sejarah Berdirinya Sekolah Luar Biasa ABCD Muhammadiyah Palu

Sekolah Luar Biasa ABCD Muhammadiyah Palu memiliki NPSN/NSS 40203523/1860.070310 adalah jenjang pendidikan Sekolah Luar Biasa berstatus Swasta. Sekolah Luar Biasa ABCD Muhammadiyah Palu Barat beralamatkan di Jl. Tompi No. 15 RT 05 RW 05 Kelurahan Lere Kecamatan Palu Barat Kota Palu. Sekolah Luar Biasa ABCD Muhammadiyah Palu didirikan sejak tahun 1993 tanggal SK Pendirian No.III.A/4.a/62/93 sekolah ini sepenuhnya milik Yayasan Muhammadiyah Kota Palu, adapun sumber pembiayaan Sekolah Luar Biasa ABCD Muhammadiyah Palu yaitu Dana BOS Pusat, Bantuan Belajar dan Bantuan Operasional Pembelajaran. Sekolah Luar Biasa ABCD Muhammadiyah Palu memiliki luas areal 5000 M². sumber penerangan menggunakan Perusahaan Listrik Negara (PLN).

Pada awal berdiri di tahun 1993, Sekolah Luar Biasa ABCD Muhammadiyah Palu hanya menerima peserta didik untuk jenjang Sekolah Dasar dengan jumlah siswa awal 5 anak jenis ketunaan tunagrahita (C) yang diasuh oleh 3 orang guru. Perkembangan selanjutnya dengan adanya izin operasional yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah pada tahun 1994, Sekolah Luar Biasa ABCD Muhammadiyah Palu menyesuaikan situasi dan kondisi utamanya difokuskan untuk memberikan pelayanan pada anak yang berkebutuhan khusus jenis A, B, C, C1, D, D1, G, dan Autis.⁵⁷

⁵⁷ Profil sekolah SDLB ABCD Muhammadiyah Palu.

b. Visi Misi Sekolah Luar Biasa ABCD Muhammadiyah Palu

1. Visi

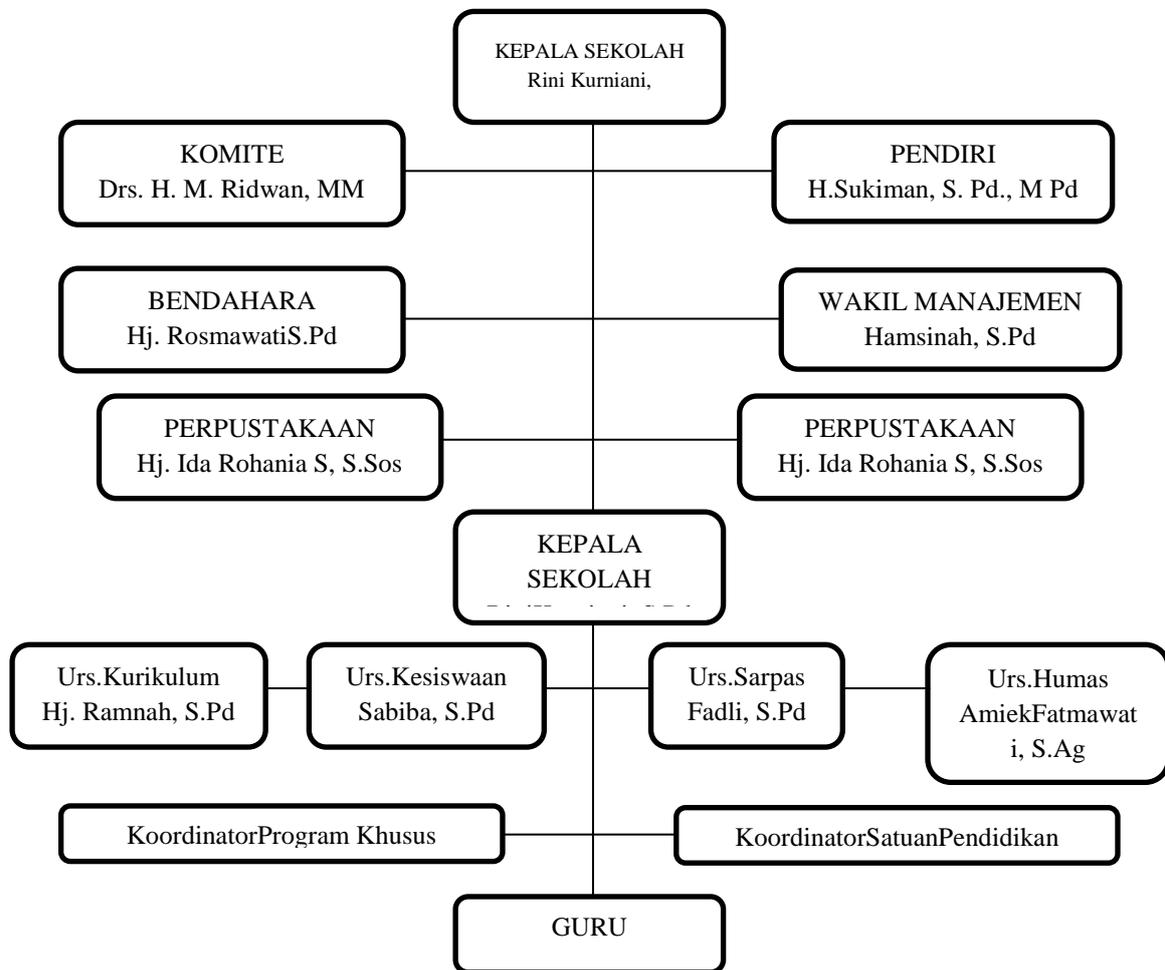
Sekolah Luar Biasa ABCD Muhammadiyah Palu memiliki visi yaitu terwujudnya sekolah yang adaptif berbasis keterampilan, kecakapan, kemandirian berakhlak mulia dan peduli lingkungan hidup.

2. Misi

- a) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran.
- b) Membekali keterampilan kerja yang diperlukan siswa sesuai dengan kekhususannya.
- c) Menumbuhkembangkan semangat keunggulan kepada peserta didik, guru dan tenaga kependidikan sehingga berkemauan kuat untuk terus maju.
- d) Membantu membimbing setiap siswa, mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara maksimal.

c. Struktur Sekolah Luar Biasa ABCD Muhammadiyah Palu

Struktur Organisasi Lembaga Sekolah Luar Biasa ABCD Muhammadiyah Palu⁵⁸



d. Sarana dan Prasarana

Untuk memperlancar kegiatan belajar peserta didik di sekolah, diperlukan sarana dan prasarana yang mendukung keberhasilan kegiatan tersebut. Adapun sarana dan prasarana yang ada di Sekolah Luar Biasa ABCD Muhammadiyah Palu sebagai berikut:⁵⁹

1. Peralatan dan Mesin

⁵⁸ Profil SDLB ABCD Muhammadiyah Palu.

⁵⁹ Profil SDLB ABCD Muhammadiyah Palu.

Dalam sebuah sekolah pasti memiliki peralatan dan mesin untuk mengerjakan sesuatu yang akan di butuhkan di dalam kelancaran sebuah administrasi sekolah. Peralatan dan mesin tersebut terlampir di dalam tabel berikut:

Tabel 1
Peralatan dan Mesin

No	Nama Peralatan/Mesin	Jumlah	Kegunaan	Tahun Perolehan	Merek/Type	Di tempatkan di...	Sumber Bantuan (Yayasan, Sekolah, Pemda, dll)	Sumber Anggaran (APBN, APBD, Sekolah)
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Komputer AIO	1	Administrasi TU	2019	Asus	Kantor	Pusat	APBN
2	Komputer Dekstop	13	TU dan Belajar IT	2012	Lenovo/Acer/Etc	Kantor dan Ruang IT	Pusat	APBN
3	Laptop	3	Administrasi	2015/2020	Msi/Lenovo/Acer	Kantor	Pusat	APBN
4	Printer Braille	2	Print Tunanetra	2009	Braillo/VD-4	Kantor	Pusat	APBN
5	Printer Epson	3	Print Tunanetra	2017/2020	L210/L3110	Kantor	Pusat	APBN
6	Printer Brother	1	Print/Foto copy TU	2017	MFC-J3720	Kantor	Pusat	APBN
7	Kulkas	1	Pendingin Minuman	2019	Polytron	Kantor	Pusat	APBN
8	Kipas Angin	6	Pendingin Ruangan	2017	Miyako	Kantor dan Musholla	Pusat	APBN
9	Tape Recorder	1	Senam	2009	Sony	Kantor	Pusat	APBN
10	Infocus	2	Presentasi	2012	Ben-Q	Kantor dan Kelas	Pusat	APBN
11	AC	1	Pendingin Ruang KS	2013	Panasonic	Ruang Kepsek	Pusat	APBN
12	Mesin Jahit	8	Belajar Keterampilan	2010	Singer	Ruang Keterampilan	Pusat	APBN
13	Mesin Obras	1	Belajar Keterampilan	2010	Butterfly	Ruang Keterampilan	Pusat	APBN

2. Kendaraan

Di sekolah juga memerlukan kendaraan sebagai alat pembantu agar bisa mengerjakan sesuatu kegiatan di luar sekolah. Kendaraan yang ada di Sekolah Luar Biasa ABCD Muhammadiyah Palu sebagai berikut:

Tabel 2
Kendaraan

No	Nama	Jumlah	Pemakai	NUP/KIB	Merek/Type	Identitas
----	------	--------	---------	---------	------------	-----------

	Kendaraan					No. Pol	BPKB	No Mesin
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Motor Honda Revo	1	Choirul Hudha		Honda	B 6694 SQR		JBC1E1169195

3. Gedung/Bangunan

Gedung atau bangunan sangat berpengaruh penting terhadap kelancaran pembelajaran anak-anak autis di Sekolah Luar Biasa ABCD Muhammadiyah Palu. Gedung-gedung yang ada di sekolah adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Gedung/Bangunan

No	Nama/Bangunan	Jumlah Gedung	Jumlah Ruang	Tahun Pembangunan	Luas Bangunan	Jumlah Lantai	IMB
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Gedung Aula dan Keterampilan	1 unit	5	1991	5200	1	
2	Gedung Kantor	1 unit	3	2009	2250	1	
3	Gedung Asrama	1 unit	1	2002	2970	1	
4	Gedung Kelas	5 unit	15	2004	7180	2	
5	Gedung Perpustakaan	1 unit	1	2010	1940	1	
6	Gedung Musholla	1 unit	1	2018	1275	1	

e. Data Guru Sekolah Luar Biasa ABCD Muhammadiyah Palu

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik baik secara individual maupun klasikal di sekolah maupun di luar sekolah. Data tenaga pengajar atau guru yang bertugas di Sekolah Luar Biasa ABCD Muhammadiyah Palu sebagai berikut:⁶⁰

Tabel 4
Data Guru Sekolah Luar Biasa ABCD Muhammadiyah Palu

No	Nama Guru	Pangkat/Gol	Jenis Kelamin (L/P)	Agama	Pendidikan Terakhir	Status Pegawai		Sertifikasi Tahun	Mata Pelajaran
						PNS	HONORER		
1	Rini Kurniani, S.Pd	IV/b	P	Islam	S1	√		2008	Guru Matematika
2	Hamsinah, S.Pd	IV/b	P	Islam	S1	√		2010	Guru Kelas
3	Hj Rosmawati,	IV/a	P	Islam	S1	√		2012	Guru Penjas

⁶⁰ Profil SDLB ABCD Muhammadiyah Palu

	S.Pd								
4	Hj Annisah, S.Pd	IV/a	P	Islam	S1	√		2008	Guru Bhs. Inggris
5	Hj Rannah, S.Pd	IV/b	P	Islam	S1	√		2008	Guru IPS
6	Dra. Erliza	III/d	P	Islam	S1	√		2011	Guru IPS
7	Sabiba, S.Pd	III/c	P	Islam	S1	√		2013	Guru Kelas
8	Fadli, S.Pd	III/c	L	Islam	S1	√		2013	Guru Penjas
9	Syarifuddin Bahrun, S.Pd.I		L	Islam	S1		√		Guru PAI
10	Hariyanti, S.Pd		P	Islam	S1		√		Guru Kelas
11	Siddiek.S.Pd, M.Pd		L	Islam	S2		√		Guru Kelas
12	Iin Arianti, S.Pd		P	Islam	S1		√		Guru IPS
13	Heriani, S.Pd		P	Islam	S1		√		Guru Kelas
14	Nurhidayati, S.Pd		P	Islam	S1		√		Guru Kelas
15	Rahma Aulia Riski, S.Pd		P	Islam	S1		√		Guru Kelas
16	Andi Siti Nurhaya Hafid, S.Pd		P	Islam	S1		√		Guru Fisika
17	Auliyah Rahman, S.Pd		P	Islam	S1		√		Guru Bhs. Inggris
18	Demianti, S.Pd		P	Islam	S1		√		Guru Geografi
19	Jihan Nabila, S.Pd		P	Islam	S1		√		Guru Bhs. Inggris

f. Data Siswa Autis di Sekolah Dasar Luar Biasa ABCD Muhammadiyah

Siswa merupakan bagian dari kehidupan Sekolah Dasar Luar Biasa ABCD Muhammadiyah Palu yang menjadi objek dari pelaksanaan visi misi pendidikan, serta menjadi inti dari proses penyelenggaraan pendidikan dalam kegiatan pengajaran di Sekolah Dasar Luar Biasa ABCD Muhammadiyah Palu. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis laporkan tentang data siswa Autis Sekolah Dasar Luar Biasa ABCD Muhammadiyah Palu pada tabel dibawah ini.⁶¹

⁶¹ Profil SDLB ABCD Muhammadiyah Palu

Tabel 5
Data siswa autis Sekolah Dasar Luar Biasa ABCD Muhammadiyah Palu

No	Nama	Rombel Saat Ini	Kebutuhan Khusus	Jenis Kelamin
1	Ahmad Syamsuddin Podungge	D1	Q- Autis	L
2	Hannah Habibilah	D2	Q- Autis	L
3	Najwa Asyila Ahmad	D2	Q- Autis	P
4	Riza Muhammad	D2	Q- Autis	L
5	Muh. Rafais Miftarayan	D3	Q- Autis	L
6	Muhammad David	D3	Q- Autis	L
7	Arif Rahman	D4	Q- Autis	L
8	Moh Riziq Dahlan Lamadjido	D4	Q- Autis	L
9	Neisyia Cantik Styasari	D4	Q- Autis	P
10	Ahmad Ganidar	D5	Q- Autis	L
11	Afzal Dwi Abzari	D5	Q- Autis	L
12	Altaf Afif Muhammad	D6	Q- Autis	L
13	Asheera Shafatuzzahrah	D6	Q- Autis	P

2. Gambaran Bentuk Pola Asuh

a. Pola Asuh Orang Tua yang Diterapkan Pada Anak Autis

Pola asuh merupakan hubungan interaksi antara orang tua kepada anak dengan memberikan didikan, mengontrol, membimbing dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan anak mulai dari kecil sampai anak dewasa. Pola asuh orang tua di rumah sangat berpengaruh terhadap pengembangan diri dan kemandirian anak autis. Adapun macam-macam pola asuh yaitu pola asuh *Authoritarian*, *authoritative*, dan *permisif*.

b. Profil Pola Asuh Orang Tua

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti di lapangan, faktanya hanya ada satu dari tiga bentuk pola asuh yang digunakan orang tua dalam pengembangan dan kemandirian anak di Sekolah Dasar Luar Biasa ABCD Muhammadiyah Palu yaitu pola asuh *authoritative*.

Untuk lebih memahami hasil dari lapangan tersebut, penulis menguraikan melalui profil pola asuh orang tua berikut ini:

Tabel 6
Profil Pola Asuh Orang Tua

Subjek	PolaAsuh <i>Authoritative</i>	Hasil Wawancara
Subjek SH	Hak dan kewajiban antara anak dan orang tua diberikan secara seimbang.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek memberi kebebasan pada anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari ketika anak ada waktu luang, waktunya kosong dan subjek tetap mendampingi. 2. Subjek mengajarkan anak dari kecil untuk bertanggung jawab. Seperti membereskan mainannya sendiri.
	Saling memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai usia dan kemampuan mereka, tetapi mereka tetap memberikan kehangatan, dan komunikasi dua arah.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek membuat peraturan kepada anak seperti jam 8 malam sudah harus tidur, pulang sekolah harus makan dulu, dan tugas sekolah harus diselesaikan. 2. Subjek melakukan pembatasan pada perilaku anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Seperti kegiatannya diatur sampai batas kemampuannya. 3. Subjek memberikan perhatian penuh saat anak membutuhkan.
	Saling mendukung apa yang dilakukan oleh anak tanpa membatasi segala potensi yang dimilikinya serta kreativitasnya, namun tetap membimbing dan mengarahkan anak.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek mengajarkan dan mengarahkan anak hingga anak bisa dalam mengembangkan kemampuan diri. Seperti makan, mandi, menggosok gigi, dan berpakaian. 2. Subjek tetap mengarahkan anak ketika anak mengalami kesulitan. 3. Subjek dalam menyikapi anak yang kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari, subjek tetap mengajarkan anak,

		mendampingi, dan mengarahkan anak hingga bisa.
Subjek ANT	Hak dan kewajiban antara anak dan orang tua diberikan secara seimbang.	1. Subjek selalu memberi anak kebebasan namun subjek tetap mengarahkan seperti apa yang anak senangi.
	Saling memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai usia dan kemampuan mereka, tetapi mereka tetap memberikan kehangatan, dan komunikasi dua arah.	1. Subjek memberikan perhatian penuh setiap saat pada anak.
	Saling mendukung apa yang dilakukan oleh anak tanpa membatasi segala potensi yang dimilikinya serta kreativitasnya, namun tetap membimbing dan mengarahkan anak.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek mengenalkan alat mandi dan alat makan hingga prosesnya untuk mengembangkan pengembangan diri anak. 2. Subjek mengajarkan dan mengarahkan anak ketika mengalami kesulitan. 3. Subjek memberikan bimbingan dan pengarahan sesering mungkin untuk kemampuan pengembangan diri anak.
Subjek A	Hak dan kewajiban antara anak dan orang tua diberikan secara seimbang.	1. Subjek memberi kebebasan pada anak saat pulang sekolah namun subjek tetap mendampingi anak.
	Saling memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai usia dan kemampuan mereka, tetapi mereka tetap memberikan kehangatan, dan komunikasi dua arah.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek membuat peraturan kepada anak. Seperti bermain gadget dibatasi dan harus tidur siang. 2. Subjek melakukan pembatasan kepada anak. Seperti main gadget waktunya dibatasi dan harus ada waktu tidur siang. 3. Subjek memberikan perhatian penuh pada saat anak membutuhkan.

	<p>Saling mendukung apa yang dilakukan oleh anak tanpa membatasi segala potensi yang dimilikinya serta kreativitasnya, namun tetap membimbing dan mengarahkan anak.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek mengajarkan anak berulang-ulang hingga bisa mengembangkan pengembangan diri. Seperti makan, mandi, menggosok gigi, dan berpakaian. 2. Subjek mengarahkan anak hingga bisa dan benar ketika mengalami kesulitan. 3. Subjek memberikan bimbingan dan pengarahan cukup sering untuk kemampuan pengembangan diri anak.
--	---	--

B. Pembahasan

1. Bentuk Pola Asuh Yang Diterapkan Orang Tua Pada Anak Autis

Bentuk pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak autis ditandai dengan ciri yaitu:

- a. Hak dan kewajiban antara anak dan orang tua diberikan secara seimbang

Seperti yang diungkapkan oleh ibu SH yang mengatakan bahwa:

Itu saya ajarkan dia dari kecil itu dia sudah kaya bertanggung jawab kalau dia habis main dia harus bereskan mainannya meskipun diajarnya berulang-ulang kali. Makannya juga jam sekian sudah harus makan. Ia juga mengatakan bahwa “kalau dia ada waktu luang, waktunya kosong atau biasa saya yang dampingi begitu.”⁶²

Hal tersebut juga diungkapkan oleh ibu ANT yang mengatakan bahwa:

Eee anak-anak begini pasti selalunya bebas. Eee jarang maksudnya dia ini kan autis jadi bagaimana caranya kita tidak terlalu ditekan pasti akan mengamuk jika ditekan. Jadi bagaimana caranya kita bisa mengarahkan seperti apa yang dia senangi.⁶³

Hal tersebut juga diungkapkan oleh ibu A yang mengatakan bahwa “Pada saat pulang sekolah. Kalau pulang sekolah dia bebas tapi saya masih dampingi kalau saya kerja ade saya yang dampingi.”⁶⁴

⁶² Ibu SH, Orang Tua Autis “wawancara” tanggal 19 januari 2023, di SLB ABCD Muhammadiyah Palu.

⁶³ Ibu ANT, Orang Tua Autis “wawancara” tanggal 19 januari 2023, di SLB ABCD Muhammadiyah Palu.

⁶⁴ Ibu A, Orang Tua Autis “wawancara” tanggal 19 januari 2023, di SLB ABCD Muhammadiyah Palu.

Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa orang tua menggunakan pola asuh *authoritative* dengan ciri hak dan kewajiban antara anak dan orang tua diberikan secara seimbang. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muh Arif dan Ismail Busa bahwa “dalam sebuah hubungan antara orang tua dan seorang anak, ada hak dan kewajiban yang dimiliki oleh seorang anak dan orang tuanya juga. Kewajiban orang tua yaitu menyayangi anaknya dengan sepenuh hati, maka haknya mendapat penghormatan dari anaknya. Penghormatan memiliki arti bahwa sebagai anak harus menuruti dan mematuhi apa yang diperintahkan oleh orang tuanya dan menjauhi apa yang dilarang olehnya.”⁶⁵

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut ada beberapa anak, bisa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri seperti membereskan mainannya sendiri, makan sendiri, mandi sendiri.

- b. Saling memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai usia dan kemampuan mereka, tetapi mereka tetap memberikan kehangatan, dan komunikasi dua arah

Seperti yang diungkapkan oleh ibu SH yang mengatakan bahwa:

Iya. Misalnya kalau sudah dibatas kemampuannya itu saya larang. Misalnya kalau dia terlalu banyak kegiatan bisa saya atur jangan terlalu ini ambil saja seperlunya. Ia juga mengatakan bahwa: “Iya ada. Eee misalnya kalau malam jam 8 sudah harus tidur, eee terus kalau pulang sekolah dia harus makan dulu, habis itu kalau ada tugas dari sekolah dia harus selesaikan dulu baru habis itu istirahat begitu saja. Ia juga mengatakan bahwa “pada saat dia membutuhkan. Pada saat ini dia membutuhkan saya atau ayahnya, kakaknya, pasti diberi perhatian penuh.”⁶⁶

Hal tersebut juga diungkapkan oleh ibu ANT yang mengatakan bahwa “setiap saat. Pasti ada perhatian khusus kan untuk dia.”⁶⁷

Hal tersebut juga diungkapkan oleh ibu A yang mengatakan bahwa:

⁶⁵ Muh arif dan Ismail Busa, “Konsep Relasi Anak Dan Orang Tua”, *Early Childhood Islamic Education Journal I*, IAIN Sultan Amai Gorontalo, (2020): 29.

⁶⁶ Ibu SH, Orang Tua Autis “wawancara” tanggal 19 januari 2023, di SLB ABCD Muhammadiyah Palu.

⁶⁷ Ibu ANT, Orang Tua Autis “wawancara” tanggal 19 januari 2023, di SLB ABCD Muhammadiyah Palu.

Iya. Dia kan suka main gadget jadi kalau main game begitu kan selalu dibatasi waktunya. Waktu tidur siang harus ada, main game hanya sampe jam berapa, begitu saja. Ia juga mengatakan bahwa “eee ada tapi tida juga peraturan yang bagaimana-bagaimana. Cuma main gadget itu saya batasi, harus tidur siang juga”. Dan ia juga mengatakan bahwa “eee setiap hari tentunya. Pada saat dia membutuhkan saya beri perhatian penuh”.⁶⁸

Hal tersebut diperkuat oleh ibu Hamsina selaku wali kelas yang mengatakan bahwa:

Eeemm sesudah masuk disini itu katanya orang tuanya mulai menerapkan peraturan-peraturan seperti kalau pulang sekolah itu makan dulu, waktu tidur siang itu harus ada, setelah itu baru orang tua kasih bebas bermain apa saja.⁶⁹

Hal tersebut semakin diperkuat oleh ibu Rini selaku kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

Eee kalau dari orang tuanya sampaikan ke kita. Cara mengasuh anaknya setelah masuk disini itu mereka mulai memperhatikan apa-apa saja yang harus mereka lakukan untuk perkembangan diri anak mereka. seperti orang tua membimbing dan mengarahkan potensi yang dimiliki anak, selalu mendukung apapun yang dilakukan anaknya. Memberikan kehangatan dalam berkomunikasi bersama anak mereka.⁷⁰

Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa orang tua menggunakan pola asuh *authoritative* dengan ciri saling memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai usia dan kemampuan mereka, tetapi mereka tetap memberikan kehangatan, dan komunikasi dua arah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Henny Vidia Effendy dan Surya Mustika Sari bahwa “anak dari orang tua seperti ini akan tumbuh menjadi anak yang mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan yang dilakukan, tegas terhadap diri sendiri, ramah dengan orang tua.

⁶⁸ Ibu A, Orang Tua Autis “wawancara” tanggal 19 januari 2023, di SLB ABCD Muhammadiyah Palu.

⁶⁹ Ibu Hamsina, Wali Kelas SLB ABCD Muhammadiyah Palu “wawancara” tanggal 15 desember 2023, di SLB ABCD Muhammadiyah Palu.

⁷⁰ Ibu Rini, Kepala Sekolah SLB ABCD Muhammadiyah Palu “wawancara” tanggal 15 desember 2023, di SLB ABCD Muhammadiyah Palu.

Anak juga berhasil secara intelektual dan social, menikmati kehidupan, dan memiliki motivasi yang kuat untuk maju.⁷¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut kehangatan dan komunikasi dua arah dari orang tua mereka, mereka bisa merasa nyaman dengan peraturan dan batasan yang di berikan oleh orang tuanya demi kemandirian mereka di masa yang akan datang. Kehangatan yang diberikan oleh orang tua dapat dilihat dari cara orang tua mereka memahami keterbatasan anaknya. Dan komunikasi dua arah ini dapat dilihat dari cara interaksi dari orang tua terhadap anaknya ketika anak menginginkan sesuatu, orang tua harus bisa mengerti dan memahaminya.

- c. Selalu mendukung apa yang dilakukan oleh anak tanpa membatasi segala potensi yang dimilikinya serta kreativitasnya, namun tetap membimbing dan mengarahkan anak

Seperti yang diungkapkan oleh ibu SH yang mengatakan bahwa:

Seperti biasa. Kalau mandi kita siapkan alat mandi kita kasih tau ini alat mandinya makan juga begitu kita arahkan caranya begini. Kita ajarkan sampai bisa. Ia juga mengatakan bahwa “tetap saya arahkan seperti ini yang betul. Yang tidak betul seperti ini, begitu saja”. Ia juga mengatakan bahwa “iya kita tetap memberikan pengarahan dan sesering mungkin”. Dan ia juga mengatakan bahwa “iya saya ajarkan, saya damping dia, saya arahkan dia sampai bisa”.⁷²

Hal tersebut juga diungkapkan oleh ibu ANT yang mengatakan bahwa:

Eee dia kan kalau mau bicara kan belum bisa jadi dia hanya gerakan. Saya ajarkan ini piring begini cara makan yang benar kadang kalau dia sudah tarik tangan mau kemana arahnya jadi kita ikuti kalau dia sudah ambil piring sendiri berarti mau makan. Kalau mandi saya mandikan tapi saya tetap ajarkan ba kasih tau alat mandi begini proses mandi. Kalau dia mau buang air besar kan masih pake pempers jadi kadang ambil pempers oh iya mau buang air besar gitu. Ia juga mengatakan bahwa:

Yah butuh ekstra sabar yaa. Kalau mengalami kesulitan saya ajar dan saya arahkan lagi supaya dia bisa mengenal ini dan itu dan harus berulang-ulang diajarnya. Kalau mengalami peningkatan pastinya senang yaa karena anaknya jadi tidak susah diatur

⁷¹ Henny Vidia Effendy dan Surya Mustika Sari, “Effectiveness of Parental Parenting with The Incidence of Temper Tantrums in Children Aged 3-4 Years Old.” STIKes Dian Husada Mojokerto 13, no. 1 Juni (2022): 23.

⁷² Ibu SH, Orang Tua Autis “wawancara” tanggal 19 januari 2023, di SLB ABCD Muhammadiyah Palu.

jadi lebih tertib lagi kalau dirumah. Ia juga mengungkapkan bahwa “Kalau saya dirumah sih kadang kalau sudah tidak sibuk, pekerjaan rumah sudah selesai, baru saya ajar saya arahkan ini begini. Dan sesering mungkin saya ajar.”⁷³

Hal tersebut juga diungkapkan oleh ibu A yang mengatakan bahwa:

Eee kalau makan dia sih sudah makan sendiri cuman kalau mandi ada waktunya dia mandi sendiri ada juga waktunya dia dikasih mandi. Kalau cuman dalam rumah pasti dia mandi sendiri tapi kalau untuk berangkat sekolah harus dikasih mandi. Kalau dulu sebelum bisa saya ajarkan berulang-ulang sampai bisa makan sendiri, mandi sendiri. Ia juga mengatakan bahwa “paling saya arahkan lagi seperti ini yang betul. Sebagai orang tua harus lebih sabar kan”. Ia juga mengatakan bahwa “kalau itu saya bantu. Kalau dia sulit mandi pasti saya bujuk supaya mau mandi karena dia kan tidak bisa dikasari kalau kita kasari dia lebih kasar dengan kita jadi kita itu kalau mau basikapi dia itu harus sesuai dengan apa yang dia mau karena kalau tidak sesuai apa yang dia mau kita yang jadi sasaran kena marah, kena pukul”.⁷⁴

Hal tersebut diperkuat oleh ibu Rini selaku kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

Eee kalau dari orang tuanya sampaikan ke kita. Cara mengasuh anaknya setelah masuk disini itu mereka mulai memperhatikan apa-apa saja yang harus mereka lakukan untuk perkembangan diri anak mereka. seperti orang tua membimbing dan mengarahkan potensi yang dimiliki anak, selalu mendukung apapun yang dilakukan anaknya. Memberikan kehangatan dalam berkomunikasi bersama anak mereka.⁷⁵

Hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa orang tua menggunakan pola asuh *authoritative* dengan ciri selalu mendukung apa yang dilakukan oleh anak tanpa membatasi segala potensi yang dimilikinya serta kreativitasnya, namun tetap membimbing dan mengarahkan anak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Desi Ranita Sari dan Amelia Zainur Rosyidah bahwa “orang tua tidak membatasi anak untuk mengembangkan kreatifitasnya, namun orang tua tetap memantau anak agar tidak berperilaku diluar norma-norma yang berlaku, tidak memaksa kehendak anak untuk menjadi apa yang diinginkan oleh orang tua, mendukung segala keinginan anak selama keinginan anak bersifat positif.”⁷⁶

⁷³ Ibu ANT, Orang Tua Autis “wawancara” tanggal 19 januari 2023, di SLB ABCD Muhammadiyah Palu.

⁷⁴ Ibu A, Orang Tua Autis “wawancara” tanggal 19 januari 2023, di SLB ABCD Muhammadiyah Palu.

⁷⁵ Ibu Rini, Kepala Sekolah SLB ABCD Muhammadiyah Palu “wawancara” tanggal 15 desember 2023, di SLB ABCD Muhammadiyah Palu.

⁷⁶ Desi Ranita Sari dan Amelia Zainur Rosyidah, “Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini, Jurnal Pendidikan: Early Childhood 3, no. 1 Mei (2019): 4.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut membimbing anak seperti memberikan pemahaman tentang penggunaan alat mandi. Dan mengarahkan anak tentang cara penggunaan alat mandi itu seperti apa. Dari bimbingan dan arahan tersebut membuat anak mengetahui tentang alat mandi dan cara penggunaannya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Orang Tua Dalam Memberikan Pola Asuh Pada Anak Autis

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan faktor yang mendukung, mengajak, dan bersifat untuk ikut serta dalam dukungan suatu tujuan yang diinginkan oleh orang tua autis. Untuk lebih memahami hasil dari lapangan, penulis menguraikan melalui tabulasi berikut ini:

Tabel 7
TABULASI DATA
HASIL WAWANCARA
FAKTOR PENDUKUNG ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN
POLA ASUH PADA ANAK AUTIS

NO	INTERPRETASI	INFORMAN/SUBJEK						TOTAL
		1	2	3	4	5	6	
1	Lingkungan Keluarga	√	√	√	X	X	X	3
2	Fasilitas	X	X	X	X	√	√	2

Tema I : Lingkungan keluarga

Tema II : Fasilitas

1. Lingkungan keluarga

Kondisi lingkungan keluarga yang mendukung akan memberikan hal positif untuk orang tua, hal ini akan menjadi motivasi untuk para orang tua. Seperti yang diungkapkan oleh ibu SH yang mengatakan bahwa “faktor pendukung yaa lingkungan keluarga. Keluarga itu selalu kasih nasehat, kadang kalau saya ini selalu dorang mau dengar saya, di support juga.”⁷⁷

⁷⁷ Ibu SH, Orang Tua Autis “wawancara” tanggal 19 januari 2023, di SLB ABCD Muhammadiyah Palu.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh ibu ANT yang mengatakan bahwa:

Faktor pendukung yaa dari keluarga yaa karna kan berkebutuhan khusus tidak seperti anak yang lainnya. Jadi keluarga itu selalu mendukung seperti kemarin kan saya sempat bawa anak terapi kan waktu belum tau kalau anak autis keluarga mendukung untuk bawa anak ke terapi dan sekarang di SLB.⁷⁸

Hal tersebut juga diungkapkan oleh ibu A yang mengatakan bahwa “faktor pendukung yaa paling keluarga yaa. Kemarin juga masuk disini usulan dari keluarga supaya anak juga dapat pendidikan kan.”⁷⁹

2. Fasilitas

Fasilitas yang dimaksud disini adalah media permainan dan media gambar. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Hamsina selaku wali kelas yang mengatakan bahwa:

Paling kalau untuk pembelajaran dari segi gambar media yah dan praktek langsung itu juga kita kaya tadi saya bilang kalau ke WC itu diarahkan, kalau cara pake baju dan celana dia dapat semua. Cuma prosesnya memang lama.⁸⁰

Hal tersebut juga diungkapkan oleh ibu Nurhidayati selaku wali kelas yang mengatakan bahwa “kalau disini paling dari segi mainan disediakan. “eee misalnya permainan lego.”⁸¹

Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa faktor pendukung orang tua dalam memberikan pola asuh pada anak yaitu lingkungan keluarga. Adapun faktor pendukung guru yaitu fasilitas. Seperti yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat bahwa fasilitas merupakan segala sesuatu yang dapat mempermudah upaya dan memperlancar kerja dalam rangka mencapai suatu tujuan.⁸²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara faktor pendukung orang tua bukan hanya dukungan lingkungan keluarga tetapi dukungan emosional juga bisa datang dari mana saja

⁷⁸ Ibu ANT, Orang Tua Autis “wawancara” tanggal 19 januari 2023, di SLB ABCD Muhammadiyah Palu.

⁷⁹ Ibu A, Orang Tua Autis “wawancara” tanggal 19 januari 2023, di SLB ABCD Muhammadiyah Palu.

⁸⁰ Ibu Hamsina, Wali Kelas SLB ABCD Muhammadiyah Palu “wawancara” tanggal 19 januari 2023, di SLB ABCD Muhammadiyah Palu.

⁸¹ Ibu Nurhidayati, Wali Kelas SLB ABCD Muhammadiyah Palu “wawancara” tanggal 15 desember 2023, di SLB ABCD Muhammadiyah Palu.

⁸² <http://repository.stei.ac.id/3282/2/BAB%202.pdf>. Diakses pada tanggal 10 Februari 2023 pukul 20:45.

yang berupa support yang membangun dan masukan-masukan informasi juga saran. Dan dukungan materiil dirasakan oleh orang tua karena di SLB ABCD Muhammadiyah Palu hanya membayar biaya pakaian saja.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan faktor yang sifatnya menghambat jalannya suatu kegiatan/keinginan dan bersifat seperti menggagalkan suatu hal yang dituju oleh orang tua autis.

Tabel 8
TABULASI DATA
HASIL WAWANCARA
FAKTOR PEGHAMBAT ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN
POLA ASUH PADA ANAK AUTIS

NO	INTERPRETASI	INFORMAN/SUBJEK						TOTAL
		1	2	3	4	5	6	
1	Mood anak yang tidak menentu	√	X	√	X	X	X	3
2	Suka mengamuk	X	√	X	X	X	X	3
3	Anak jarang ke sekolah	X	X	X	√	X	X	1
4	Tidak Fokus	X	X	X	X	√	X	1
5	Komunikasi yang sulit	X	X	X	X	√	√	1

Tema I : Mood anak yang tidak menentu

Tema II : Suka mengamuk

Tema III : Anak jarang ke sekolah

Tema IV : Tidak Fokus

Tema V : Komunikasi yang sulit

1. Mood anak yang tidak menentu

Anak autis memiliki kondisi emosional yang tidak menentu. Mereka terkadang jadi sangat aktif atau terkadang juga menjadi diam tiba-tiba dan tidak mau melakukan apapun. Seperti yang diungkapkan oleh ibu SH yang mengatakan bahwa:

Kalau faktor penghambat yang dari anak saya sendiri. Biasakan anak-anak itu kadang kalau mau diajarkan kadang ada moodnya kadang tidak. Itu yang harus sabar orang tua.⁸³

Hal tersebut juga diungkapkan oleh ibu A yang mengatakan bahwa:

Kalau faktor penghambat yaa dari anak saya sendiri. Biasakan kalau mau belajar dia itu perasaannya harus senang tidak boleh sementara dia asik baa pa baru dipaksa untuk belajar biar sampai kapanpun kita paksa belajar dia bakalan tidak mau.⁸⁴

2. Suka mengamuk

Anak autis juga bisa menjadi tantrum tiba-tiba tanpa peduli situasi sekelilingnya.

Seperti yang diungkapkan oleh ibu ANT yang mengatakan bahwa:

Eee paling itu karna dia suka ngamuk kan kalau dia datang tantrumnya yah gitu. Cuman tidak seperti dulu sih sudah ada perubahan karena mungkin sudah semakin besar kan.⁸⁵

3. Anak yang jarang ke sekolah

Anak yang jarang ke sekolah juga menjadi faktor penghambat karena lama tidak sekolah jadi guru membina lagi dari awal. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Rini selaku kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

Ya itu hambatannya apabila anak tersebut itu jarang hadir ke sekolah jadi ee kadang-kadang sudah diajar begini lama tidak sekolah tidak diantar dengan orang tua ee kembali lagi. Jadi yang sudah dibina perlahan-lahan tapi karena orang tua mungkin sibuk tidak mengantar kembali lagi ke yang tadi aduh susah lagi untuk membina dari awal begitu.⁸⁶

4. Tidak fokus

Anak autis memang sulit untuk fokus karena mereka mempunyai dunianya sendiri, sulit untuk berkomunikasi, konsentrasi dan fokus. Seperti yang diungkapkan oleh ibu

⁸³ Ibu SH, Orang Tua Autis “wawancara” tanggal 19 januari 2023, di SLB ABCD Muhammadiyah Palu.

⁸⁴ Ibu A, Orang Tua Autis “wawancara” tanggal 19 januari 2023, di SLB ABCD Muhammadiyah Palu.

⁸⁵ Ibu ANT, Orang Tua Autis “wawancara” tanggal 19 januari 2023, di SLB ABCD Muhammadiyah Palu.

⁸⁶ Ibu Rini, Kepala Sekolah SLB ABCD Muhammadiyah Palu “wawancara” tanggal 15 desember 2023, di SLB ABCD Muhammadiyah Palu.

Nurhidayati yang mengatakan bahwa “eee banyak yah sebenarnya dari komunikasi, tatapannya tidak ada juga tidak fokus.”⁸⁷

5. Komunikasi yang sulit

Berkomunikasi dengan anak autis dapat menjadi suatu tantangan tersendiri. Mereka tidak selalu dapat berkomunikasi dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Hamsina selaku wali kelas yang mengatakan bahwa “komunikasi. komunikasinya itu kita tidak tau apa depe mau itu saja.”⁸⁸

Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa faktor penghambat orang tua dalam memberikan pola asuh pada anak yaitu mood anak yang tidak menentu, anak yang suka mengamuk atau tantrum. Adapun faktor penghambat guru yaitu komunikasi yang sulit, anak yang tidak fokus, dan anak yang jarang ke sekolah.

⁸⁷ Ibu Nurhidayati, Wali Kelas SLB ABCD Muhammadiyah Palu “wawancara” tanggal 15 desember 2023, di SLB ABCD Muhammadiyah Palu.

⁸⁸ Ibu Hamsina, Wali Kelas SLB ABCD Muhammadiyah Palu “wawancara” tanggal 15 desember 2023, di SLB ABCD Muhammadiyah Palu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan yang dikemukakan pada bab sebelumnya, dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk pola asuh yang digunakan orang tua siswa Sekolah Dasar Luar Biasa ABCD Muhammadiyah Palu yaitu pola asuh *Authoritative* yang mana terdapat tiga ciri yang ditemukan di lapangan seperti: 1) hak dan kewajiban antara anak dan orang tua diberikan secara seimbang. 2) Saling memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan sosial sesuai usia dan kemampuan mereka, tetapi mereka tetap memberikan kehangatan, dan komunikasi dua arah. 3) Selalu mendukung apa yang dilakukan oleh anak tanpa membatasi segala potensi yang dimilikinya serta kreativitasnya, namun tetap membimbing dan mengarahkan anak.

Faktor pendukung orang tua dalam memberikan pola asuh pada anak yaitu lingkungan keluarga. Adapun faktor pendukung guru yaitu fasilitas. Sementara faktor penghambat orang tua dalam memberikan pola asuh pada anak yaitu mood anak yang tidak menentu, anak yang suka mengamuk atau tantrum. Adapun faktor penghambat guru yaitu komunikasi yang sulit, anak yang tidak fokus, dan anak yang jarang ke sekolah.

B. Saran

Setelah pemaparan mengenai kesimpulan akhir, mengenai bentuk pola asuh orang tua pada anak autis. Adapun saran yang dapat diajukan penulis sesuai topik penelitian yaitu:

1. Untuk orang tua sekiranya dapat selalu memberikan bimbingan kepada anak untuk mengembangkan pengembangan dirinya dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Orang tua sebaiknya melanjutkan pendidikan atau bimbingan yang anak peroleh dari sekolah untuk diajarkan di rumah.

2. Untuk sekolah, sebaiknya mengadakan sosialisasi kepada orang tua siswa tentang kemampuan pengembangan diri anak yang sebagaimana mestinya. Atau membuat buku kontrol untuk anak agar orang tua dapat melihat pendidikan atau bimbingan apa saja yang diberikan kepada anak selama di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nandiyah. "Magistra" 25 (86), 1, 2013.
- Arif, Muh Dan Ismail Busa. "Konsep Relasi Anak Dan Orang Tua", *Early Childhood Islamic Education Journal I*, IAIN Sultan Amai Gorontalo, 2020: 26-24.
- Badria, Eli Rohaeli dan Wedi Fitriana. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui *Homeshooling* Di Kancil Cendikia," IKIP Siliwangi 1, no 1, Januari, 2018.
- Biran, Mega Iswaridan Nurhastuti. *Pendidikan Anak Autisme*, Cet. I; Goresan Pena: Kuningan, 2018.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta 1990.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Depertemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Drajat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Effendy, Henny Vidia Dan Surya Mustika Sari. "Effectiveness of Parental Parenting with The Incidence of Temper Tantrums in Children Aged 3-4 Years Old." STIKes Dian Husada Mojokerto 13, no. 1 Juni 2022: 18-26.
- Fitria, Nita. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Aspek Budaya Lampung," *Jurnal Fokus Konseling* 2, no 2, Agustus 2016: 99-115
- Gunarsa, Ny. Y. Singgih. D. dan Gunarsa Singgih D. *Psikologi Remaja*, Cet. 16; Jakarta: Gunung Mulia, 2007.
- Harini, Sri Dan Aba Firdaus Al-Halwani. *Mendidik anak sejak dini*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.
- Hasanuddin A. H, *Cakrawala Kuliah Agama*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1984.
- Hikmawati, Fenti. *Metodologi Penelitian*, Depok: Rajawali Pers, 2018.
- <http://repository.stei.ac.id/3282/2/BAB%202.pdf>.
- <http://www.jejakpendidikan.com/2019/08/pengertian-sekolah-luar-biasa-slb.html?m=1>.
- <https://labschool-unpekdiri.sch.id/read/6/pentingnya-pendidikan-sekolah-dasar>.
- <https://www.halodoc.com/artikel/penyebab-autisme-pada-anak>.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Jakarta: Ikapi, 2013), 257.

- Kristiana, Ika Febriana Dan CostrieGanesWidayanti, *Buku Ajar PsikologiAnakBerkebutuhan Khusus*, Semarang: UNDIP Press, 2016.
- Lestari, Diajeng Asih. *PolaAsuhIbu Tunggal DalamMengembangkanKecerdasan Spiritual AnakUsia 4-6 Tahun Di Kecamatan Mijen Kota Semarang*, skripsi semarang, 2017.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Moleong, Lexi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Muallifah. *Psycho Islamic Smart Parenting*, Jogjakarta: DIVA Press, 2009.
- Muchtar, Heri Jauhari. *FikihPendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mujahiddin. *Memahami dan Mendidik Anak Autisme Melalui Perspektif dan Prinsip- prinsip Metode Pekerjaan Sosial*,Mataniari Project: Medan, 2012.
- Purnomo, Suswanto Herudan Haryana. *Modul Guru Pembelajar Autis Kelompok Kompetensi A*, Cet. 1; PPPPTK TK & PLB: Bandung, 2016.
- Sari, Desi Ranita dan Amelia Zainur Rosyidah, “Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini, Jurnal Pendidikan: Early Childhood 3, no. 1 Mei 2019.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum* Bandung: CV Pustaka Setia,2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sugiyono. *MetodePenelitianPendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2019.
- Surakhmad, Winanrno. *Dasar dan Teknik Research. Pengantar Metodologi Ilmiah* Bandung: Torsito, 2000.
- Sunarty, Kustiah. *Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*,Edukasi Mitra Grafik.
- Tim PenyusunKamusPusatPembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 1; Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Umar, Husein. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tasir Bisnis*, Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010.
- Yuwono, Joko. *Memahami Anak Autistik, Kajian Teoritik dan Empirik*, Cet. III; Alfabeta: Bandung, 2019.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB & DAKWAH
Jl. Diponegoro No. 23 Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165 Palu 94221
email: humas@iundatokarama.ac.id - website: www.iundatokarama.ac.id

PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI

Nama	: FHRATIWI	NIM	: 18 4 13 0029
TTL	: BANAGAN, 24 Juli 1999	Jenis Kelamin	: Perempuan
Jurusan	: BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM (BKI)	Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: JL. S. LAMBANGAN	HP	: 082298464306
Judul	:		

● Judul I

POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS AUTIS DI SLB ABCD MUHAMMADIYAH PALU

○ Judul II

PENERAPAN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM TERHADAP PASANGAN YANG AKAN MELAKUKAN PROSES PERCERAIAN DI KUA KECAMATAN DAMPAL UTARA

○ Judul III

PERAN PENYULUH AGAMA DALAM MEMINIMALISIR TERJADINYA PERCERAIAN DI BAWAH UMUR DI DESA STADONG KECAMATAN DAMPAL UTARA

Palu, 17 Februari 2022
Mahasiswa,

FHRATIWI
NIM. 18.4.13.0029

Telah disetujui penyusunan skripsi dengan catatan :

Pembimbing I : Dr. MUHAMMAD ALIM IHSAN, M.Pd.

Pembimbing II : JUSMIATI, S.Psi., M.Psi.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Pengembangan Kelembagaan,

MOKH. ULIL Hidayat, S.Ag., M.Fil.I.
NIP. 19740610 199903 1 002

Ketua Jurusan,

NURWAHIDA ALIMUDDIN, S.Ag., MA
NIP. 19691229 200003 2 002

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB & DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
NOMOR : 470 TAHUN 2022
TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI FAKULTAS USHULUDDIN ADAB & DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
TAHUN AKADEMIK 2021/2022
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran pelaksanaan bimbingan Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, dipandang perlu menerbitkan keputusan pengangkatan pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu Tahun Akademik 2021/2022, sebagaimana tersebut dalam daftar lampiran keputusan ini.
b. bahwa yang tersebut namanya dalam lampiran keputusan ini dipandang memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu Tahun Akademik 2021/2022.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Standar Pendidikan Nasional;
4. Peraturan Presiden Nomor 61 Tahun 2021 tentang Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu;
5. Peraturan Menteri Agama Nomor 47 Tahun 2015 Tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Palu;
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 30 Tahun 2021 Tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu;
7. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu Nomor : 456 Un.24/KP.07.6/12/2021 tanggal 27 Desember 2021 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **PEMBIMBING SKRIPSI FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU TAHUN AKADEMIK 2021/2022.**

KESATU : Menunjuk Saudara :
1. Dr. MUHAMMAD ALIM IHSAN, M.Pd.
2. JUSMIATI, S.Psi., M.Psi.

Masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II bagi mahasiswa :

Nama : Fhratiwi
NIM : 18.4.13.0029
Program Studi : Bimbingan Dan Konseling Islam (BKI)
Semester : VIII (Delapan)
Tempat/Tgl lahir : Banagan, 24 Juli 1999
Judul Skripsi : POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (AUTIS) DI SLB ABCD MUHAMMADIYAH PALU

KEDUA : Pembimbing Skripsi bertugas :
1. Memberikan petunjuk yang berkaitan dengan isi draft Skripsi dan naskah Skripsi
2. Memberikan petunjuk perbaikan mengenai materi, metodologi, bahasa dan kemampuan menguasai isi Skripsi.

KETIGA : Segala biaya yang timbul sebagai akibat dikeluarkannya keputusan ini, dibebankan pada dana DIPA Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu Tahun Anggaran 2022.

KEEMPAT : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir setelah seluruh rangkaian kegiatan bimbingan Skripsi telah dilaksanakan.

KELIMA : Segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan keputusan ini.

Ditetapkan di : Palu
Pada Tanggal : 04 Agustus 2022

Dekan,

Dr. A. Sidiq, M.Ag.

NIP. 19440616 199703 1 002

Tembusan:
1. Rektor UIN Datokarama Palu;



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
جامعة داتوكاراما الإسلامية الحنبلية بالو
STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451 460799 Fax. 0451 460165
Website: www.uindatokarama.ac.id email: humas@uindatokarama.ac.id

Nomor : 1910 /Un.24/F.II/PP.00.9/12/2022
Lampiran :
Hal : **Izin Penelitian**

Palu, 15 Desember 2022

Kepada Yth.
Kepala SD ABCD Muhammadiyah Palu

di-
Palu

Assalamu'alaikum War. Wab

Salam silaturahmi kami sampaikan, semoga Bapak/Ibu beserta seluruh Stafnya senantiasa berada dalam lindungan Tuhan dan sukses menjalankan berbagai aktivitasnya. Selanjutnya dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa (i) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Datokarama Palu yang tersebut namanya dibawah ini :

Nama : Fhrtiwi
NIM : 18.4.13.0029
Semester : IX
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Alamat : Jln. Sungai Lambangan
No. Hp : 0822 9846 4306

Bermaksud melakukan pengambilan data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul: **"POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (AUTIS) DI SD ABCD MUHAMMADIYAH PALU"**.

Dosen Pembimbing :
1. Dr. Muhammad Alim Ihsan, M.Pd.
2. Jusmiati, S.Psi., M.Psi.

Untuk maksud tersebut, kami bermohon kiranya Bapak/Ibu dapat mengizinkan untuk mengadakan penelitian di SD ABCD Muhammadiyah Palu.

Demikian, atas kerjasama dan koordinasi yang baik di ucapkan terima kasih.

Wassalam.
Dekan,

Dr. H. Sidik, M.Ag.
NIP. 19640616 199703 1 002

ambusan :

ktor UIN Datokarama Palu



**MAJLIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
MUHAMMADIYAH SULAWESI TENGAH
SUB SENTRA PK -PLK
SLB – ABCD MUHAMMADIYAH**

Alamat : Jl. Tompi No. 15 Telp. (0451) 452263 Palu Barat (94221) Palu, Sulteng
E-Mail : sbmu_h_palu@yahoo.com Website : www.slbmu_h-palu.net

Surat Keterangan Penelitian
Nomor : 11.010/SLB.MUH.PL/I/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SLB-ABCD Muhammadiyah Palu :

Nama : Rini Kurniaini, S.Pd
NIP : 19671207 199702 2 001
Pangkat/Golongan : Pembina Tkt.I / IVb
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SLB – ABCD Muhammadiyah Palu

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Fhratiwi
Institusi/Jurusan : UIN Datokarama Palu/BKI
Judul : Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak berkebutuhan Khusus
(Autis) di SDLB Muhammadiyah Palu
Keterangan : Penelitian
Waktu Penelitian : Januari 2023

Benar yang bersangkutan telah selesai melaksanakan penelitian di SLB – ABCD Muhammadiyah Palu.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Palu, 29 Januari 2023

Kepala SLB-ABCD
Muhammadiyah Palu

Rini Kurniaini, S.Pd
NIP-19671207 199702 2 001

PEDOMAN OBSERVASI

PolaAsuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SDLB ABCD MuhammadiyahPalu

No	Aspek	Keterangan
1	Hak dan kewajiban antara anak dan orang tua	Orang tua mengantar dan menunggu anak hingga pulang sekolah agar ketika anak ingin buang air kecil/buang air besar, orang tua bisa membantu.
2	Orang tua memberikan kehangatan	Anak bisa merasa nyaman dengan peraturan dan batasan yang di berikan oleh orang tuanya sesuai usia dan kemampuan mereka. Kehangatan yang diberikan oleh orang tua dapat dilihat dari cara orang tua memahami keterbatasan anaknya.
3	Komunikas dua arah	Komunikasi dua arah ini dapat dilihat dari cara interaksi dari orang tua terhadap anaknya ketika anak menginginkan sesuatu, orang tua harus bisa mengerti dan memahaminya. Seperti jika anak mengambil piring orang tua mengerti jika anak ingin makan, dan jika anak memegang pempers orang tua mengerti jika anak ingin buang air besar.
3	Selalu mendukung apa yang dilakukan oleh anak tanpa membatasi segala potensi yang dimilikinya serta kreativitasnya	Anak boleh main game setelah makan dan waktu mainnya dibatasi oleh orang tua.
4	Membimbing dan mengarahkan anak	Orang tua memberikan pemahaman seperti penggunaan alat mandi. Dan mengarahkan anak cara penggunaan alat mandi itu seperti apa.

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :

Tanggal Wawancara :

Waktu Wawancara :

Lama Wawancara :

Pertanyaan umum

1. Bagaimana guru dalam mengidentifikasi masalah anak berkebutuhan khusus (autis) di Sekolah Dasar Luar Biasa ABCD Muhammadiyah Palu?
2. Bagaimana guru membina komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus (autis) di Sekolah Dasar Luar Biasa ABCD Muhammadiyah Palu?
3. Bagaimana guru dalam menyikapi anak berkebutuhan khusus (autis)?
4. Apakah ada bimbingan khusus di Sekolah Dasar Luar Biasa ABCD Muhammadiyah Palu untuk anak berkebutuhan khusus (autis)? Kalau ada seperti apa bimbingan tersebut?
5. Adakah media khusus dalam pembelajaran untuk anak autis?
6. Apakah ada perkembangan anak sebelum dan sesudah masuk di Sekolah Dasar Luar Biasa ABCD Muhammadiyah Palu?
7. Bagaimana respon guru terhadap anak yang sulit untuk diberikan bimbingan sekolah di Sekolah Dasar Luar Biasa ABCD Muhammadiyah Palu?
8. Bagaimana cara orang tua mengasuh anaknya setelah masuk di Sekolah Dasar Luar Biasa ABCD Muhammadiyah Palu?
9. Apa saja faktor pendukung guru dalam membina anak autis di Sekolah Dasar Luar Biasa ABCD Muhammadiyah Palu?
10. Apa saja faktor penghambat guru dalam membina anak autis di Sekolah Dasar Luar Biasa ABCD Muhammadiyah Palu?

Pola asuh orang tua anak berkebutuhan khusus (autis)

1. Bagaimana cara orang tua dalam merawat anak dirumah sebelum masuk di Sekolah Dasar Luar Biasa ABCD Muhammadiyah Palu?
2. Bagaimana cara orang tua dalam merawat anak sesudah masuk di Sekolah Dasar Luar Biasa ABCD Muhammadiyah Palu?
3. Dirumah apakah ada yang membantu orang tua dalam merawat anak tersebut?
4. Bagaimana cara orang tua dalam memberikan pendidikan atau bimbingan kepada anak selama dirumah?
5. Apa pekerjaan dan riwayat pendidikan orang tua?
6. Adakah peraturan yang dibuat orang tua kepada anak dalam memberikan pendidikan dan pelatihan dirumah?

7. Apakah orang tua melakukan pembatasan pada perilaku anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari? Pembatasan seperti apa yang dilakukan orang tua terhadap aktivitas sehari-hari anak?
8. Bagaimana jika anak melanggar peraturan yang telah dibuat oleh orang tua?
9. Kapan orang tua memberikan perhatian penuh saat mendidik/melatih anak?
10. Pada saat apa anak diberikan kebebasan dalam melakukan kegiatan sehari-hari?
11. Apakah ditengah kesibukan orang tua dalam bekerja, orang tua masih mengontrol aktivitas/kegiatan sehari-hari yang dilakukan anak?
12. Bagaimana cara orang tua mengontrol aktivitas keseharian anak ditengah kesibukan bekerja?
13. Untuk mengembangkan kemampuan diri anak, seperti makan, mandi, menggosok gigi, dan berpakaian. Bagaimanacara orang tua mengajarkan pemahaman kepada anak tentang hal tersebut?
14. Apakah orang tua melakukan secara bertahap untuk membantu pengembangan diri anak dirumah, seperti mengenalkan peralatan mandi hingga proses mandi?
15. Bagaimana respon orang tua terhadap anak yang mengalami kesulitan atau mengalami peningkatan dalam melakukan aktivitas sehari-hari?
16. Pendidikan yang anak peroleh dari sekolah, apakah orang tua juga melanjutkan program (kemampuan pengembangan diri) tersebut untuk diajarkan dirumah?
17. Apakah orang tua memberikan pengarahan atau bimbingan ketika mendidik/melatih kemampuan pengembangan diri anak? Sebarapa sering orang tua memberikan bimbingan kepada anak?
18. Apa yang dilakukan orang tua dalam menyikapi anak yang kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari?

Faktor pendukung dan penghambat

1. Apa factor pendukung anda dalam mengajarkan kemampuan pengembangan diri pada anak?
2. Apa factor penghambat anda dalam mengajarkan kemampuan pengembangan diri pada anak?

TABULASI DATA
HASIL WAWANCARA
BENTUK POLA ASUH ORANG TUA

NO	INTERPRETASI	INFORMAN/SUBJEK						TOTAL
		1	2	3	4	5	6	
1	Pola Asuh Authoritarian	X	X	X	X	X	X	0
2	Pola Asuh Authoritative	√	√	√	√	√	√	6
3	Pola Asuh Permisif	X	X	X	X	X	X	2

TABULASI DATA
HASIL WAWANCARA
POLA ASUH ORANG TUA YANG DITERAPKAN PADA ANAK AUTIS

NO	INTERPRETASI	INFORMAN/SUBJEK						TOTAL
		1	2	3	4	5	6	
1	Hak dan kewajiban antara anak dan orang tua diberikan secara seimbang.	√	√	√	X	X	X	3
2	Saling memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai usia dan kemampuan mereka, tetapi mereka tetap memberikan kehangatan, dan komunikasi dua arah.	√	X	√	X	√	√	4
3	Selalu mendukung apa yang dilakukan oleh anak tanpa membatasi segala potensi yang dimilikinya serta kreativitasnya, namun tetap membimbing dan mengarahkan anak.	√	√	√	√	X	√	5

TABULASI DATA
 HASIL WAWANCARA
 FAKTOR PENDUKUNG ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN
 POLA ASUH PADA ANAK AUTIS

NO	INTERPRETASI	INFORMAN/SUBJEK						TOTAL
		1	2	3	4	5	6	
1	Lingkungan Keluarga	√	√	√	X	X	X	3
2	Fasilitas	X	X	X	X	√	√	2

TABULASI DATA
 HASIL WAWANCARA
 FAKTOR PEGHAMBAT ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN
 POLA ASUH PADA ANAK AUTIS

NO	INTERPRETASI	INFORMAN/SUBJEK						TOTAL
		1	2	3	4	5	6	
1	Mood anak yang tidak menentu	√	X	√	X	X	X	2
2	Suka mengantuk	X	√	X	X	X	X	1
3	Anak jarang ke sekolah	X	X	X	√	X	X	1
4	Tidak Fokus	X	X	X	X	√	X	1
5	Komunikasi yang sulit	X	X	X	X	X	√	1

DOKUMENTASI

Foto SLB ABCD Muhammadiyah Palu



Foto wawancara Kepala SLB ABCD Muhammadiyah Palu



Foto wawancara Wali Kelas SDLB ABCD Muhammadiyah Palu



Foto wawancara orang tua autis SDLB ABCD Muhammadiyah Palu



DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	JABATAN	TTD
1.	Rini Kurniani, S.Pd	Kepala Sekolah	
2.	Hamsinah, S.Pd	Wali Kelas	
3.	Nurhidayati, S.Pd	Wali Kelas	
4.	Santy Hasan	Orang Tua	
5.	Ayu Ning Tias	Orang Tua	
6.	Asria	Orang Tua	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI



1. Nama : Fhratiwi
2. TTL : Banagan, 24 Juli 1999
3. Agama : Islam
4. Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
5. Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
6. Nim : 184130029
7. Alamat : Jl. S. Lambangan

B. IDENTITAS ORANG TUA

1. AYAH

- a) Nama : Fitrah (alm)
- b) Pekerjaan : -
- c) Pendidikan : -
- d) Alamat : -

2. IBU

- a) Nama : Asnu
- b) Pekerjaan : Mengurus Rumah Tangga
- c) Pendidikan : SD
- d) Alamat : Desa Stadong

C. PENDIDIKAN

1. SDN 1 SALUMBIA TAHUN 2006-2011
2. MTS DDI SALUMBIA TAHUN 2011-2014
3. MA DDI SALUMBIA TAHUN 2014-2017
4. S1 FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU TAHUN 2018-2022